

**IMPLEMENTASI BIMBINGAN ROHANI DALAM
MENGUATKAN SPIRITUALITAS LANSIA DI SEKOLAH
LANSIA TANGGUH (SELANTANG) PERUMAHAN BUMI
TEGAL BESAR KECAMATAN KALIWATES KABUPATEN
JEMBER**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Oleh:
Miqdad Akmalul Azmi
NIM: 211103030016

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JUNI 2025**

**IMPLEMENTASI BIMBINGAN ROHANI DALAM
MENGUATKAN SPIRITUALITAS LANSIA DI SEKOLAH
LANSIA TANGGUH (SELANTANG) PERUMAHAN BUMI
TEGAL BESAR KECAMATAN KALIWATES KABUPATEN
JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam



Oleh:
Miqdad Akmalul Azmi
NIM: 211103030016

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JUNI 2025**

**IMPLEMENTASI BIMBINGAN ROHANI DALAM
MENGUATKAN SPIRITUALITAS LANSIA DI SEKOLAH
LANSIA TANGGUH (SELANTANG) PERUMAHAN BUMI
TEGAL BESAR KECAMATAN KALIWATES KABUPATEN
JEMBER**

SKRIPSI

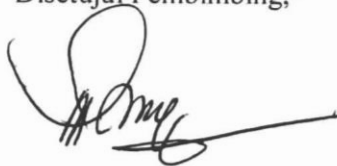
diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember untuk
memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Oleh:

Miqdad Akmalul Azmi
NIM: 211103030016

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui Pembimbing,



Dr. H. Rosyadi, BR., M.Pd.I.
NIP. 196012061993031001

**IMPLEMENTASI BIMBINGAN ROHANI DALAM
MENGUATKAN SPIRITUALITAS LANSIA DI SEKOLAH
LANSIA TANGGUH (SELANTANG) PERUMAHAN BUMI
TEGAL BESAR KECAMATAN KALIWATES KABUPATEN
JEMBER**

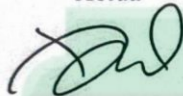
SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
Memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Hari: Rabu
Tanggal : 25 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua



David Ilham Yusuf, M.Pd.I.
NIP. 198507062019031007

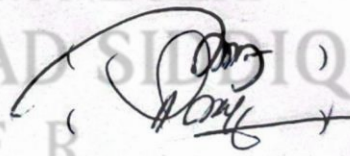
sekretaris



Muhammad Arif Mustaqim, S.Sos., M.Sosio
NIP. 198711182023211016

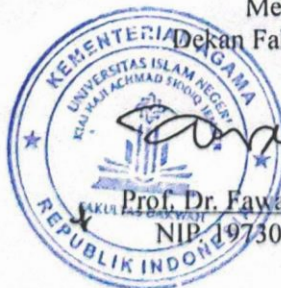
Anggota :

1. Muhammad Muhib Alwi, S.Psi., M.Si.
2. Dr. H. Rosyadi BR., M.Pd.I.



Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah

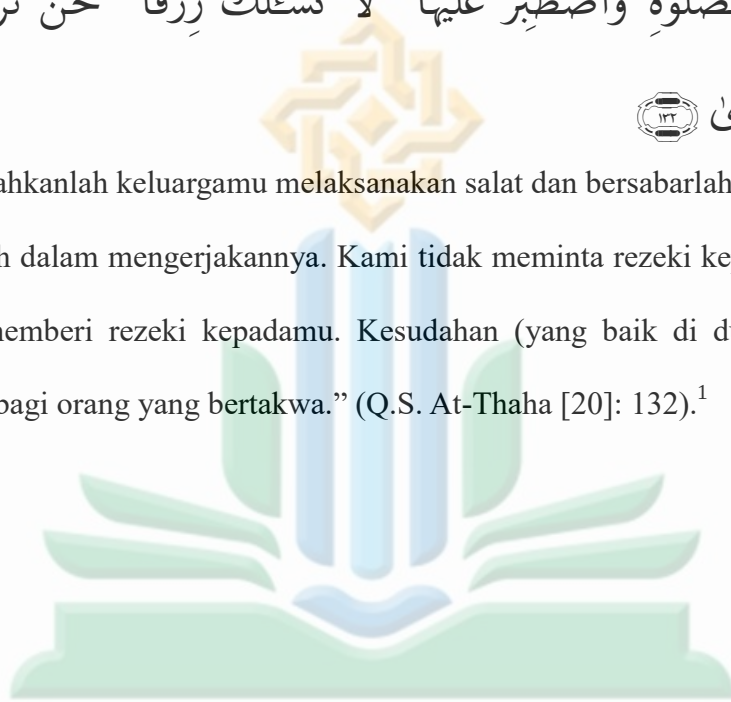



Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
NIP. 197302272000031001

MOTTO

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۖ نَحْنُ نَرْزُقُكَ
وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

“Perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan bersabarlah dengan sungguh-sungguh dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Kesudahan (yang baik di dunia dan akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.” (Q.S. At-Thaha [20]: 132).¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 329

PERSEMBAHAN

Karya skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tuaku tercinta, Ahmad Abdillah dan Faizatul Isma, yang telah membimbing dan membesarkanku dengan penuh cinta dan ketulusan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Miqdad Akmalull Azmi, 2025: *Implementasi Bimbingan Rohani Implementasi Bimbingan Rohani Dalam Meningkatkan Spiritualitas Lansia Di Sekolah Lansia Tangguh (Selantang) Perumahan Bumi Tegal Besar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.*

Kata Kunci: Bimbingan Rohani, Lansia, Spiritualitas Lansia, Sekolah Lansia Tangguh.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan implementasi bimbingan rohani dalam meningkatkan spiritualitas lansia di Sekolah Lansia Tangguh (SELANTANG) Perumahan Bumi Tegal Besar, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember. Penelitian ini dilakukan pentingnya dimensi spiritual bagi lansia dalam menghadapi masa lanjut usia yang penuh tantangan, serta perlunya pendekatan yang terstruktur melalui program bimbingan rohani.

Ada dua hal utama yang menjadi fokus penelitian, yaitu 1. Bagaimana proses implementasi bimbingan rohani dilaksanakan, serta 2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui secara mendalam tahapan pelaksanaan bimbingan rohani dan bagaimana pengaruhnya terhadap peningkatan spiritualitas lansia.

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) bimbingan rohani dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Materi yang disampaikan dalam program SELANTANG mencakup dimensi spiritual seperti akidah, akhlak, dan syariah, yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan para lansia. 2) Faktor pendukung keberhasilan program meliputi 1) keterlibatan aktif pembimbing rohani yang kompeten, 2) dukungan dari pemerintah, 3) dukungan dari keluarga lansia, 4) metode penyampaian materi oleh pembimbing yang komunikatif. Adapun faktor penghambatnya adalah latar belakang agama lansia yang berbeda-beda sehingga menjadi tantangan bagi pembimbing rohani dalam menyampaikan materi spiritual yang merujuk langsung pada keyakinan beragama.

Penelitian ini merekomendasikan optimalisasi metode bimbingan yang fleksibel serta peningkatan pelatihan bagi pembimbing rohani agar kegiatan SELANTANG dapat berjalan lebih efektif dalam membentuk lansia yang tangguh secara spiritual.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga proses perencanaan, pelaksanaan, hingga penyusunan skripsi ini sebagai bagian dari syarat kelulusan program sarjana dapat diselesaikan dengan baik dan lancar.

Keberhasilan ini tentunya tidak terlepas dari dukungan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis dengan segala kerendahan hati menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak selaku Dekan Fakultas Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. atas segala arahan, dukungan, dan fasilitas yang telah diberikan selama masa studi penulis.
3. Bapak selaku Wakil Dekan I Fakultas Dr. Uun Yusufa, M.A. yang telah memberikan bimbingan serta pelayanan akademik yang sangat membantu penulis selama menjalani proses perkuliahan.
4. Bapak David Ilham Yusuf, S.Sos.I., M.Pd.I. selaku Koordinator Program Studi Bimbingan Konseling Islam atas perhatian, motivasi, dan kesempatan yang diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan di program studi ini.

5. Bapak Dr. Drs. H. Rosyadi BR., M.Pd.I. selaku dosen pembimbing skripsi atas segala kesabaran, bimbingan, serta masukan yang sangat berarti dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. DP3AKB dan Balai KB Kaliwates yang telah memberikan izin untuk penelitian, khususnya untuk Sekolah Lansia Tangguh Perumahan Bumi Tegal Besar yang telah menerima dengan baik saat dilakukan observasi dan dokumentasi penelitian.
7. Ibu Elyz Andarwaiti, S.E. selaku koordinator balai KB Kecamatan Kaliwates yang menjadi pembimbing rohani di Sekolah Lansia Tangguh Perumahan Bumi Tegal Besar, Ibu Desi Damayanti selaku staff Balai KB Kaliwates yang menjadi pembina di Sekolah Lansia Tangguh Perumahan Bumi Tegal Besar, dan juga peserta Sekolah Lansia Tangguh. Terimakasih telah membimbing dan juga memberikan sebuah informasi.
8. Azka Saila Salsabil orang spesial yang selalu mendukung dan menemani saya saat mengerjakan skripsi ini.
9. Muhammad Ulin Nadir sahabat sejati yang membantu saya saat mengerjakan skripsi ini.

Akhir kata, penulis memohon semoga segala kebaikan, bantuan, serta doa yang telah diberikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Jember, 25 Juni 2025

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Definisi Istilah	13
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Penelitian Terdahulu.....	17
B. Kajian Teori	23
BAB III METODE PENELITIAN	54
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	54
B. Lokasi Penelitian	55

C. Subyek Penelitian	55
D. Teknik Pengumpulan Data	59
E. Analisis Data	60
F. Keabsahan Data	62
G. Tahap – Tahap Penelitian	63
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	65
A. Gambaran Obyek Penelitian	65
B. Penyajian Data dan Analisis	68
C. Pembahasan Temuan	81
BAB V PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No. Uraian	Hal.
1.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu	21
3.1 Daftar Peserta Sekolah Lansia Tangguh.....	58



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam kehidupan manusia, dimensi spiritual merupakan salah satu aspek penting yang tidak dapat diabaikan, terutama pada fase lanjut usia. Seiring bertambahnya usia, individu menghadapi berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang menantang, sehingga membutuhkan penguatan spiritual untuk tetap tegar dan bermakna dalam menjalani hidup. Bimbingan rohani sebagai bentuk layanan keagamaan hadir untuk menuntun individu mendekatkan diri kepada Tuhan serta menguatkan ketahanan mental dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

Bimbingan spiritual berasal dari istilah bahasa Inggris *guidance* dan *to guide*, yang berarti tindakan untuk menunjukkan, membimbing, atau menuntun seseorang ke arah yang benar. Sementara itu, kata "spiritual" memiliki akar dalam bahasa Arab *روحاني* yang mengacu pada aspek mental. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bimbingan didefinisikan sebagai pemberian petunjuk atau penjelasan mengenai cara mencapai sesuatu, dengan tujuan utama untuk mengarahkan, menuntun, atau membantu orang lain menuju tujuan yang bermanfaat.²

Bimbingan rohani adalah proses membantu individu secara terarah, berkelanjutan, dan sistematis untuk mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimiliki secara maksimal, dengan berpedoman pada nilai-nilai

² Ema Hidayati, *Dasar-Dasar Bimbingan Rohani Islam* (Semarang: CV Abadi Jaya, 2015).

Al-Qur'an dan hadis. Tujuannya adalah mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Penguatan spiritual menjadi elemen penting dalam menguatkan kualitas manusia, karena aspek ini berfungsi sebagai penghubung antara manusia dan Tuhannya. Dimensi spiritual juga memungkinkan lansia untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan sebagai bentuk kepasrahan terhadap kondisi yang dialami saat ini.³⁴

Bimbingan rohani Islam melibatkan pengajaran dan penanaman nilai-nilai keislaman kepada pasien, yang dilakukan oleh pembimbing rohani atau ulama. Proses ini bertujuan untuk memperkuat keimanan dan ketahanan psikologis pasien, sehingga mereka dapat menghadapi dan mengelola penyakit dengan lebih baik, yang pada akhirnya dapat mempercepat proses pemulihan. Tujuan utama dari bimbingan rohani adalah memberikan dukungan melalui saran, panduan, atau arahan untuk membantu individu mengatasi persoalan yang mengganggu jiwa mereka.

Bimbingan rohani adalah proses membantu individu secara terarah, berkelanjutan, dan sistematis untuk mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimiliki secara maksimal, dengan berpedoman pada nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis. Tujuannya adalah mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Penguatan spiritual menjadi elemen penting dalam menguatkan kualitas manusia, karena aspek ini berfungsi sebagai penghubung antara manusia dan Tuhannya. Dimensi spiritual juga memungkinkan lansia untuk

3 A. W Britani, C. W., Ranimpi, Y. Y., & Nusawakan, "Kesehatan Spiritual Lanjut Usia Di Getasan Dan Panti Wredha Salib Putih Salatiga.," *Link* 13, no. 2 (2018): 12, <https://doi.org/https://doi.org/10.31983>.

⁴ A. W Britani, C. W., Ranimpi, Y. Y., &

lebih mendekatkan diri kepada Tuhan sebagai bentuk kepasrahan terhadap kondisi yang dialami saat ini.⁵

Bimbingan rohani Islam melibatkan pengajaran dan penanaman nilai-nilai keislaman kepada pasien, yang dilakukan oleh pembimbing rohani atau ulama. Proses ini bertujuan untuk memperkuat keimanan dan ketahanan psikologis pasien, sehingga mereka dapat menghadapi dan mengelola penyakit dengan lebih baik, yang pada akhirnya dapat mempercepat proses pemulihan. Tujuan utama dari bimbingan rohani adalah memberikan dukungan melalui saran, panduan, atau arahan untuk membantu individu mengatasi persoalan yang mengganggu jiwa mereka.

Tujuan khusus bimbingan rohani Islam antara lain adalah membantu pasien dalam memahami dan menerima cobaan yang dihadapinya dengan penuh keikhlasan dan kesabaran. Selain itu, bimbingan ini juga bertujuan untuk mendukung pasien dalam mengatasi dan mengurangi tekanan psikologis yang mereka alami. Melalui bimbingan rohani, pasien diberikan arahan dan pemahaman agar tetap dapat menjalankan kewajiban sehari-hari sesuai dengan kemampuan mereka. Tak kalah penting, bimbingan ini memastikan bahwa proses perawatan dan pengobatan berlangsung sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip agama.⁶

Bimbingan rohani dipilih karena lebih sesuai dengan kebutuhan lansia yang cenderung mengalami penurunan fisik dan psikis serta membutuhkan ketenangan batin. Pendekatan ini menyentuh sisi emosional dan spiritual yang

⁵ Britani, C. W., Ranimpi, Y. Y., & Nusawakan.

⁶ Aliya Andriyani, "Peran Bimbingan Rohani Islam Dalam Membangun Motivasi Pasien Korban Kecelakaan Di Rs. Bunda Way Kana" (UIN Raden Intan Lampung, 2018).

lebih dominan pada usia lanjut. Menurut Koenig, spiritualitas menjadi sumber makna dan ketenangan dalam menghadapi penderitaan, sementara Maslow menempatkan aktualisasi spiritual di puncak kebutuhan manusia. Dibanding bimbingan intelektual, sosial, atau profesional, pendekatan rohani lebih efektif dalam menguatkan spiritualitas lansia.⁷

Lansia merupakan kelompok usia yang rentan secara fisik dan psikis. Hurlock menyatakan bahwa sebagian besar tugas perkembangan pada usia lanjut lebih berfokus pada aspek kehidupan pribadi dibandingkan dengan kehidupan sosial. Bagi sejumlah lansia, menghadiri pertemuan yang berkaitan dengan aktivitas sosial atau tanggung jawab sebagai warga negara menjadi hal yang sulit dilakukan karena kondisi kesehatan yang menurun serta berkurangnya pendapatan dikarenakan pensiun. Akibatnya, mereka sering kali harus menarik diri dari berbagai kegiatan sosial. Oleh karena itu, dengan adanya penurunan kesehatan dan penghasilan, lansia perlu menyesuaikan kembali jadwal serta merancang pola hidup yang sesuai dengan keadaan mereka saat ini.⁸

Pada usia lanjut, individu cenderung menginginkan perhatian dan kepedulian lebih dari lingkungan sekitarnya. Mereka menginginkan kebahagiaan dan kepuasan hidup yang utuh dari orang-orang tercinta, khususnya dari anggota keluarga seperti anak-anak. Namun, tidak semua lansia dapat memenuhi harapan tersebut. Ketika anak-anak tinggal jauh,

⁷ Herman Beni, "Layanan Bimbingan Rohani Islam Dalam Menguatkan Ketenangan Jiwa Pada Lansia Di Panti Wredha Siti Khadijah Kota Cirebon," *Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal* 04, no. 01 (2021).

⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, ed. Drs Ridwan Max Sijabat, 5th ed. (Jakarta: Erlangga, 2002), 385.

terutama bagi lansia yang hidup sendirian tanpa pasangan, harapan akan kebahagiaan sering kali tidak terwujud, sehingga menimbulkan rasa kesepian dan kesedihan yang mendalam. Kondisi ini membuat lansia perlu melakukan penyesuaian diri yang cukup besar untuk menghadapi situasi tersebut.⁹

Kejadian seperti ini akan lebih menjadi masalah bagi seorang wanita dibanding pria. Wanita akan kehilangan seorang suami dan berkurang atau bahkan kehilangan sebuah pendapatan dan timbulnya bahaya karena hidup sendiri, sehingga perlu untuk merubah peraturan hidup itu sendiri. Keterlibatan lansia pada kegiatan keluarga maupun kegiatan pribadi juga akan semakin berkurang. Ini berarti lansia perlu membangun ikatan yang sesuai dengan mereka agar tidak merasakan kesepian.¹⁰

Bimbingan rohani membantu individu, khususnya lansia, dalam mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai yang diajarkan oleh agama mereka. Selain itu, bimbingan ini berperan sebagai media bagi individu untuk menemukan makna hidup, baik secara personal maupun dalam hubungannya dengan komunitas. Proses ini dilakukan secara berkelanjutan dan terstruktur oleh pembimbing, dengan tujuan mendorong penerima bimbingan untuk mencapai kemandirian yang berlandaskan pada prinsip-prinsip agama.¹¹

Selama ini, pemerintah telah menunjukkan komitmen serius dalam menangani berbagai permasalahan yang dihadapi oleh lanjut usia. Pada tahun

⁹ Astini Karni, "Subjective Well-Being Pada Lansia," *Jurnal Syi'ar* 18, no. 2 (2018).

¹⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, 386.

¹¹ Milenia Ayu Putri, "Bimbingan Rohani Islam Dalam Mengatasi Kesepian Pada Lansia Di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Bhakti Mulya Kota Metro" (UIN Raden Intan Lampung, 2023).

1998, dikeluarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, yang kemudian diimplementasikan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 tentang Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia dan Peraturan Menteri Sosial Nomor 19 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia. Selain itu, pemerintah juga membentuk Komisi Nasional dan Komisi Daerah Lanjut Usia melalui Keputusan Presiden Nomor 52 Tahun 2004 serta Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 60 Tahun 2008. Upaya peningkatan kesejahteraan sosial lansia ini dilakukan secara terpadu oleh pemerintah bersama masyarakat untuk memberdayakan lanjut usia agar tetap dapat menjalankan fungsi sosialnya serta berkontribusi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Adapun program-program pemberdayaan dan pelayanan sosial lansia yang dijalankan pemerintah meliputi tiga kategori, yaitu Program Pelayanan Sosial di Dalam Panti, Program Pemberdayaan dan Pelayanan Sosial di Luar Panti, serta Kelembagaan Sosial dan Aksesibilitas untuk Lansia. Program-program ini mencakup berbagai bidang, termasuk sosial, pendidikan, ekonomi, dan kesehatan.¹²

Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, khususnya Pasal 47, mengamanatkan pemerintah daerah untuk merumuskan kebijakan pembangunan keluarga yang berfokus pada pembinaan ketahanan dan

¹² Bigi Pangestuti, "Upaya Mewujudkan Lansia Tangguh Melalui Bina Keluarga Lansia (Studi Deskriptif Di BKL Kecubung)," *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* Nomor, vol. 2, September 2019.

kesejahteraan keluarga.¹³ Dalam pelaksanaan amanat ini, BKKBN sebagai institusi yang bertanggung jawab atas program Bangga Kencana menerjemahkannya dengan membentuk berbagai kelompok kegiatan (poktan) yang secara langsung menyentuh kehidupan keluarga, terutama untuk menguatkan kualitas hidup lansia melalui program BKL (Bina Keluarga Lansia). Salah satu inovasi program yang bertujuan menguatkan kesejahteraan masyarakat di kelompok BKL adalah Sekolah Lansia, yang mengimplementasikan konsep pembelajaran sepanjang hayat. Program ini merupakan pendidikan nonformal untuk menciptakan lansia yang SMART (Sehat, Mandiri, Aktif, Produktif, dan Bermartabat) dengan berfokus pada tujuh dimensi lansia tangguh, yaitu dimensi spiritual, fisik, emosional, intelektual, sosial kemasyarakatan, profesional-vokasional, dan lingkungan.

Meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia memerlukan berbagai upaya untuk menguatkan pengetahuan, sikap, perilaku, dan keterampilan keluarga dalam merawat anggota keluarga yang sudah tua.¹⁴ Kehadiran sekolah lansia tangguh (SELANTANG), sebagai inovasi program pendidikan nonformal yang terstandar layaknya pendidikan formal, diharapkan mampu menjadi solusi dalam menyediakan edukasi yang fleksibel dan efektif bagi komunitas Selantang.

13 “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga,” Pub. L. No. 52 (2009), [https://peraturan.bpk.go.id/Download/28205/UU Nomor 52 Tahun 2009.pdf](https://peraturan.bpk.go.id/Download/28205/UU%20Nomor%2052%20Tahun%202009.pdf).

14 M. Dewi, A. Y., & Arifyanto, “Peningkatan Kompetensi Kader Kesehatan Lanjut Usia Melalui ‘Kelas Kader Lansia’: Improvement Of The Community Health Worker (CHW) Competencies Through ‘Chw Class’,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan* 8, no. 4 (2022): 327–31.

Program sekolah lansia tangguh diharapkan mampu menjadi solusi dalam menguatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya bagi kelompok peserta sekolah lansia, dengan cara memperkuat kapasitas sumber daya manusia yang terlibat sebagai pelaksana dan pengelola melalui pendidikan dan pelatihan. Dukungan dari masyarakat dan pemangku kepentingan, serta penyediaan sarana pendukung untuk program pemberdayaan, menjadi faktor penting yang dapat mendorong keberhasilan program ini. Namun kurangnya motivasi beberapa lansia untuk berpartisipasi dalam program menjadi salah satu kelemahan yang harus diperhatikan. Selain itu, pengelolaan yang kurang optimal dan minimnya semangat dalam pelaksanaan program dapat menjadi hambatan bagi keberhasilannya.

Menurut Kamus Dewan (1998), secara etimologi, istilah spiritual merujuk kepada hal-hal rohaniyah, sifat-sifat batin, atau nilai-nilai hidup yang berkaitan dengan aspek kebatinan.¹⁵ Kata kerohanian, yang berasal dari kata dasar rohani, mengacu pada bagian dalam diri manusia yang melibatkan perasaan dan kehendak, sering dikaitkan dengan semangat, jiwa, atau aspek batin seseorang (Kamus Komprehensif Bahasa Melayu, 2005¹⁶; *Buku Katan Kamus Melayu*, 2002¹⁷). Selain itu, istilah ini juga berkaitan dengan aspek kejiwaan dan kebatinan sebagaimana dijelaskan dalam *Tesaurus Umum*

15 Kamus Dewan. Edisi Ketiga, disunting oleh Noresah bt. Baharom et al. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998.

16 Kamus Komprehensif Bahasa Melayu. Disunting oleh Arbak Othman. Shah Alam: Penerbit Fajar Bakti Sdn. Bhd., 2005.

17 Buku Katan Kamus Melayu. Disunting oleh Md. Said Haji Suleimen. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2002.

Bahasa Melayu (1990)¹⁸. Namun, berdasarkan wawancara dengan Haron Din yang dikutip dalam kajian Elmi dan Zainab (2014)¹⁹ penggunaan istilah spiritual untuk menggambarkan kecerdasan seorang Muslim dianggap kurang tepat. Haron Din menjelaskan bahwa spiritual memiliki konotasi yang bisa menimbulkan kekeliruan, seperti berhubungan dengan jin, sedangkan rohaniah lebih menekankan unsur roh dalam Islam.

Berikut adalah landasan agamis yakni ayat dari QS. Ar-Ra'd: 28

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: "Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."²⁰

Dengan adanya implementasi bimbingan rohani di sekolah lansia tangguh (SELANTANG) ini, diharapkan para lansia terus belajar untuk mempertahankan fungsi fisik dan psikis mereka agar tetap produktif dan mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Dan alhamdulillah, selama program ini berjalan, suasana acara berlangsung meriah dan penuh kebahagiaan, terlihat dari raut wajah para lansia yang tampak gembira karena bisa berkumpul dengan rekan-rekan seusia mereka.²¹

18 *Tesaurus Umum Bahasa Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1990.

19 Elmi Baharuddin dan Zainab Ismail. "Definisi dan Konsep Kecerdasan Ruhaniah Menurut Perspektif Sarjana Islam." *Jurnal Penyelidikan Islam JAKIM* 27 (2014): 44–56.

20 "Qur'an Kemenag," accessed January 8, 2025, <https://quran.kemenag.go.id/>.

21 PPID, "Launching Sekolah Lansia Tangguh Bina Keluarga Lansia PUNTO DEWA, CEMERLANG, SEHAT BAHAGIA Kelurahan Tegal Besar," Kel. Tegal Besar, 2024, <https://ppid.jemberkab.go.id/berita-ppid/detail/launching-sekolah-lansia-tangguh-bina-keluarga-lansia-punto-dewa-cemerlang-sehat-bahagia-kelurahan-tegal-besar>.

Berdasarkan observasi peneliti, lansia yang mengikuti program sekolah lansia tangguh di Bumi Tegal Besar ini ternyata masih banyak yang belum terlalu paham terkait maetri spiritual. Karena ketika dijelaskan oleh pembimbing spiritual sekaligus pegawai KB Kaliwates, para lansia masih banyak yang bertanya terkait pembahasan spiritual yang dipaparkan.²²

Para pegawai Balai KB yang ditugaskan untuk memberikan bimbingan rohani atau spiritual pada program sekolah lansia tangguh ini adalah seseorang yang sudah ahli dengan kompetensi dan pemahaman yang diraih berdasarkan pendidikan, pelatihan, dan pengalaman. Peran pegawai KB ini adalah untuk memberikan pelayanan bagi masyarakat dan juga khususnya pada para lansia yang mengikuti program sekolah lansia tangguh ini. Bukan kesukarelaan, namun pekerjaan ini membutuhkan pendidikan dan pelatihan formal untuk bisa melayani dengan maksimal dan bisa berkembang jadi yang terbaik.²³

Dengan adanya kejadian di atas yang sudah peneliti jelaskan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Bimbingan Rohani Dalam Meningkatkan Spiritualitas Lansia Di Sekolah Lansia Tangguh Perumahan Bumi Tegal Besar, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember"

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan istilah *menguatkan spiritualitas* karena dimensi spiritual tidak selalu dapat diukur secara kuantitatif, tetapi lebih bersifat batiniah dan mendalam, yang membutuhkan pendekatan pembinaan dan pendampingan secara rohani.

22 Observasi Peneliti di Selantang BTB Kaliwates Jember, 29 Agustus 2024

23 Bpk. Sutriadi Halomoan Aritonang diwawancari oleh peneliti.

Dengan penelitian ini diharapkan untuk bisa mempertahankan dan mengembangkan program sekolah lansia tangguh ini, dan juga diharapkan bisa mengevaluasi agar program Sekolah Lansia Tangguh ini bisa lebih baik kedepannya, terutama dalam dimensi spiritualnya.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana implementasi bimbingan rohani bagi lansia di sekolah lansia tangguh Perumahan Bumi Tegal Besar?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan bimbingan rohani di sekolah lansia tangguh Perumahan Bumi Tegal Besar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implementasi bimbingan rohani bagi lansia di sekolah lansia tangguh Perumahan Bumi Tegal Besar.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan bimbingan rohani di sekolah lansia tangguh Perumahan Bumi Tegal Besar.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengharapkan bisa memberikan wawasan lebih luas lagi bagi peneliti sendiri maupun yang membaca secara umum. Adapun manfaat yang peneliti inginkan secara rinci:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi atau acuan dalam kegiatan bimbingan dan praktikum yang

berhubungan dengan implementasi bimbingan rohani dalam menguatkan spiritualitas lansia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini berkontribusi dalam menambah pengetahuan dan wawasan yang bermanfaat bagi para peneliti, sekaligus memberikan pengalaman praktis dalam melakukan penelitian. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk memperoleh keberkahan dari setiap aktivitas yang dilakukan serta menjadi amal jariyah yang terus mengalir manfaatnya.

b. Penyuluh KB Yang Bertugas Untuk Membimbing Tentang Spiritual Atau Kerohanian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pelayanan bimbingan rohani dalam menguatkan spiritualitas lansia, sekaligus membantu memperbaiki berbagai kekurangan dalam pelaksanaan peran bimbingan rohani.

c. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menguatkan spiritualitas pada lansia, serta menjadi acuan bagi pihak-pihak yang ingin melanjutkan penelitian di bidang ini.

d. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman praktis, memperluas wawasan masyarakat, serta menambah khazanah

pengetahuan terkait spiritualitas pada lansia. Selain itu, tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk mendorong peningkatan persepsi dan refleksi diri para lansia terhadap aspek spiritualitas dalam kehidupan mereka.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan bagian yang memuat penjelasan mengenai istilah dan konsep utama yang menjadi fokus dalam penelitian, sebagaimana tercantum dalam judul. Tujuan dari langkah ini adalah untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman terkait makna istilah-istilah yang digunakan. Dengan memberikan penjelasan yang jelas dan tepat, peneliti berupaya agar pembaca dapat memahami arti serta konteks penggunaan istilah-istilah tersebut secara akurat, sehingga dapat meminimalkan potensi penafsiran yang keliru. Adapun beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bimbingan Rohani

Bimbingan rohani adalah proses pemberian bantuan kepada individu untuk mengatasi permasalahan batin melalui pendekatan yang berfokus pada nilai-nilai agama dan prinsip keimanan, guna membantu mereka menemukan makna hidup. Makna hidup merujuk pada pemahaman tentang tujuan dan arti keberadaan seseorang di dunia, yaitu menyadari arah hidupnya, merasa hidupnya berarti, menemukan kedamaian batin, serta menjalani kehidupan dengan sikap yang ikhlas, sabar, dan bersyukur sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan..

2. Spiritualitas

Spiritualitas merujuk pada pencarian atau pengalaman hubungan yang mendalam dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri, yang dapat berupa Tuhan, kekuatan yang lebih tinggi, atau prinsip hidup yang memberi makna dan tujuan. Istilah ini mencakup aspek-aspek kehidupan batiniah yang melibatkan nilai-nilai, keyakinan, dan pengalaman rohaniah yang membentuk pandangan hidup seseorang. Spiritualitas tidak terbatas pada agama tertentu, meskipun bagi banyak orang, ia terkait erat dengan praktik keagamaan. Sebagai konsep yang lebih luas, spiritualitas juga meliputi pencarian makna hidup, kedamaian batin, dan harmoni dengan alam dan sesama.

3. Lansia

Lansia (Lanjut Usia) merujuk pada individu yang telah mencapai usia tertentu, umumnya di atas 60 tahun, yang memasuki fase kehidupan yang ditandai dengan perubahan fisik, mental, dan sosial. Pada tahap ini, seseorang sering mengalami penurunan kemampuan fisik dan kognitif, serta menghadapi tantangan yang berkaitan dengan kesehatan dan integrasi sosial. Namun, lansia juga dapat terus berperan aktif dalam masyarakat dengan dukungan yang tepat, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun psikologis. Definisi lansia dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya, sosial, dan kebijakan masing-masing negara.

4. Sekolah Lansia Tangguh (SELANTANG)

Sekolah lansia tangguh merujuk pada program pendidikan atau pelatihan yang dirancang khusus untuk para lansia (lanjut usia) dengan tujuan untuk menguatkan kualitas hidup mereka, baik dari segi fisik, mental, maupun sosial. Program ini berfokus pada pengembangan keterampilan, pengetahuan, dan dukungan emosional, yang membantu lansia untuk tetap aktif, mandiri, dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi seiring bertambahnya usia. Konsep "tangguh" mengacu pada kemampuan lansia untuk mengatasi tantangan hidup, memperkuat ketahanan diri, dan menguatkan kesejahteraan mereka dalam menghadapi berbagai situasi, baik itu tantangan kesehatan, sosial, maupun psikologis.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan menjelaskan alur penyusunan proposal secara naratif, dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Penjabaran ini disampaikan dalam bentuk deskriptif, bukan sekadar menyerupai daftar isi.²⁴

Penelitian ini disusun dalam lima bab, dengan rincian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini meliputi penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini, peneliti menyajikan penjelasan mengenai studi-studi sebelumnya serta kajian teori yang relevan dengan topik penelitian, yang akan digunakan sebagai landasan dalam menganalisis hasil penelitian.

²⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Jember: UIN KHAS Jember, 2021)*, 93.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memuat penjelasan mengenai pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi tempat penelitian dilakukan, subjek yang terlibat dalam penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data, cara memastikan keabsahan data, serta tahapan-tahapan dalam pelaksanaan penelitian..

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Bab ini berisi gambaran objek penelitian, penyajian dan analisis data, serta pembahasan temuan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang berfungsi untuk memperoleh gambaran dari hasil penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti menyajikan berbagai hasil penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan topik yang akan diteliti. Selanjutnya, peneliti merangkum isi dari penelitian-penelitian tersebut, baik yang telah dipublikasikan maupun yang belum dipublikasikan, seperti skripsi, tesis, disertasi, jurnal, dan sumber lainnya. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Penelitian terdahulu pertama adalah thesis yang ditulis oleh Siti Yiliana yang berjudul “Implementasi Bimbingan Rohani dalam Memberikan Kebermaknaan Hidup Lansia di UPT LIPOSOS (Unit Pelaksana Teknis Lingkungan Pondok Sosial) Jember.” 2024. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian mengenai proses bimbingan rohani yang dilaksanakan di UPT LIPOSOS Jember oleh pembimbing Ibu Elok Anggraini, Amd. Kep menunjukkan bahwa beliau telah menjalankan perannya dengan baik melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah membangun komunikasi yang efektif guna memahami permasalahan yang dihadapi oleh para lansia. Selanjutnya, pada tahap kedua, pembimbing rohani mendalami permasalahan lansia dengan pendekatan bimbingan rohani, serta menerapkan metode ceramah, peragaan, dan tanya jawab.

Penggunaan metode tersebut terbukti membantu lansia menjadi lebih tenang dan berdampak positif pada kondisi mental mereka dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penelitian terdahulu kedua ditulis oleh Yunendra Bangun Mulya, Lukman Harahap, Budi Santosa dalam jurnal yang berjudul “Bimbingan Rohani Persiapan Kematian Untuk Membentuk Sikap Religiusitas Lansia” yang dimuat dalam jurnal Transformatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol.1, No.1, Januari-Juni 2020

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, tingkat religiusitas para santri dan jamaah lanjut usia di Pondok Darud Dzikri masih tergolong rendah dan belum sepenuhnya berkembang. Hal ini terlihat dari masih adanya lansia yang belum menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kehadiran Pondok Pesantren ini dimanfaatkan oleh pengasuh untuk memberikan pembelajaran serta pemahaman keislaman melalui berbagai kegiatan keagamaan. Diharapkan, melalui rangkaian kegiatan tersebut, sikap religius para lansia dapat tumbuh dan mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik.

3. Penelitian terdahulu ketiga adalah thesis yang ditulis oleh Putri Hardiyati dengan judul “Bimbingan Rohani Islam Dalam Memperkuat Motivasi Hidup Lansia Di Balai Pelayanan Sisoal Tresna Werdha Budi Luhur Yogyakarta” pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi, serta dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah 2

pegawai Balai, 2 pembimbing, dan 4 lansia peserta bimbingan rohani Islam. Analisis data dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, deskripsi data, dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dalam upaya menguatkan motivasi hidup lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Yogyakarta, bimbingan rohani Islam dilakukan dengan dua pendekatan metode. Pertama, metode langsung yang mencakup kegiatan ceramah dan sesi tanya jawab. Kedua, metode tidak langsung yang diterapkan melalui pemutaran murottal Al-Qur'an sebagai media pembinaan spiritual.

4. Penelitian terdahulu keempat thesis yang berjudul “Bimbingan Rohani Islam Dalam Mengurangi Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Lansia”. Ditulis oleh Muhammad Rizal pada tahun 2020. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Data dikumpulkan dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode yang digunakan hanyalah satu, yaitu bimbingan langsung yang mencakup ceramah, tanya jawab, serta percakapan pribadi. Bimbingan rohani Islam tersebut terbukti efektif dalam membantu mengurangi kecemasan lansia dalam menghadapi kematian di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Budi Luhur yang berlokasi di Dusun Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

5. Penelitian terdahulu kelima thesis yang ditulis oleh Agustin, Afidatul Mahila pada tahun 2024 dengan judul “Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam Dalam Mengembangkan Resiliensi Pada Lansia Di RPSBM Kota Pekalongan”. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research). Menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan, pertama, bahwa tingkat resiliensi lansia di RPSBM Kota Pekalongan bervariasi jika dilihat dari beberapa komponen, seperti regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis kausal, empati, efikasi diri, dan kemampuan untuk menjangkau bantuan (reaching out). Kedua, pelaksanaan bimbingan rohani Islam dilakukan dengan berbagai metode, yakni ceramah, metode menirukan, praktik langsung, serta pendekatan yang menggunakan unsur penakutan sebagai pengingat, yang dilaksanakan setiap hari Senin dan Kamis. Dari empat lansia yang menjadi partisipan, tiga di antaranya menunjukkan tingkat resiliensi yang baik, sementara satu lansia menunjukkan hasil yang kurang baik pada beberapa komponen resiliensi.

Tabel 1.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Penelitian terdahulu pertama adalah thesis yang ditulis oleh Siti Yiliana yang berjudul Implementasi Bimbingan Rohani dalam Memberikan Kebermaknaan Hidup Lansia di UPT LIPOSOS (Unit Pelaksana Teknis Lingkungan Pondok Sosial) Jember. Tahun 2024.	1. Sama-sama membahas tentang bimbingan rohani. 2. Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. 3. Obyek bimbingan rohani sama-sama lansia.	1. Lokasi penelitian yang berbeda. 2. Fokus penelitian dari peneliti terdahulu adalah bimbingan rohani untuk memberikan kebermaknaan hidup, sedangkan, fokus penelitian yang peneliti lakukan adalah bimbingan rohani dalam menguatkan spiritualitas.
2	Penelitian terdahulu kedua ditulis oleh Yunendra Bangun Mulya, Lukman Harahap, Budi Santosa dalam jurnal yang berjudul “Bimbingan Rohani Persiapan Kematian Untuk Membentuk Sikap Religiusitas Lansia” yang dimuat dalam jurnal Transformatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol.1, No.1, 2020.	1. Sama-sama membahas tentang bimbingan rohani. 2. Objek penelitian sama-sama lansia. 3. Jenis penelitian sama-sama kualitatif.	1. Lokasi penelitian yang berbeda. 2. Fokus penelitian terdahulu adalah bimbingan rohani persiapan kematian untuk membentuk sikap religius lansia, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah bimbingan rohani untuk menguatkan spiritual lansia.

3	Penelitian terdahulu ketiga adalah thesis yang ditulis oleh Putri Hardiyati dengan judul “Bimbingan Rohani Islam Dalam Memperkuat Motivasi Hidup Lansia Di Balai Pelayanan Sisoal Tresna Werdha Budi Luhur Yogyakarta” pada tahun 2022.	1. Sama-sama membahas tentang bimbingan rohani. 2. Objek penelitian sama-sama lansia. 3. Jenis penelitian sama-sama kualitatif.	1. Lokasi penelitian yang berbeda 2. Fokus penelitian dari penelitian terdahulu adalah bimbingan rohani untuk memperkuat motivasi hidup lansia, sedangkan fokus penelitian yang peneliti lakukan adalah bimbingan rohani untuk memperkuat spiritualitas lansia.
4	Penelitian terdahulu keempat thesis yang berjudul “Bimbingan Rohani Islam Dalam Mengurangi Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Lansia”. Ditulis oleh Muhammad Rizal pada tahun 2020.	1. Sama-sama membahas tentang bimbingan rohani. 2. Objek penelitian sama-sama lansia. 3. Jenis penelitian sama-sama kualitatif.	1. Lokasi penelitian yang berbeda. 2. Fokus dari penelitian terdahulu adalah bimbingan rohani dalam mengurangi kecemasan menghadapi kematian pada lansia, sedangkan fokus penelitian dari peneliti adalah bimbingan rohani dalam memperkuat spiritualitas lansia.
5	Penelitian terdahulu kelima thesis yang ditulis oleh Agustin, Afidatul Mahila pada tahun 2024 dengan judul “Pelaksanaan	1. Sama-sama membahas tentang bimbingan rohani. 2. Objek penelitian sama-sama lansia.	1. Lokasi penelitian yang berbeda. 2. Fokus dari penelitian terdahulu adalah bimbingan rohani islam dalam mengembangkan

Bimbingan Rohani Islam Dalam Mengembangkan Resiliensi Pada Lansia Di RPSBM Kota Pekalongan”.	3. Jenis penelitian sama-sama kualitatif.	resiliensi pada lansia, sedangkan fokus dari penelitian peneliti adalah bimbingan rohani dalam menguatkan spiritualitas pada lansia.
--	---	--

Sumber: Data yang diolah dari penelitian terdahulu

Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada tujuan Bimbingan Rohani, pada tujuan penelitian ini adalah Bimbingan Rohani dalam menguatkan spiritualitas lansia. Tujuan yang dimaksud adalah bagaimana bimbingan rohani ini bisa untuk menguatkan spiritualitas pada lansia, sedangkan penelitian sebelumnya tidak ada yang tertuju pada Bimbingan Rohani dalam menguatkan spiritualitas pada lansia. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait bimbingan rohani dalam menguatkan spiritualitas pada lansia.

B. Kajian Teori

Dalam bagian ini, teori dibahas sebagai perspektif untuk melakukan penelitian. Pembahasan teori yang lebih luas dan mendalam akan membantu peneliti memperdalam pengetahuan peneliti tentang masalah yang akan dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Teori dalam penelitian kualitatif dianggap sebagai ide, bukan untuk diuji; ini membedakannya dari penelitian kuantitatif.

1. Bimbingan Rohani

a. Pengertian Bimbingan Rohani

Bimbingan spiritual berasal dari istilah bahasa Inggris *guidance* dan *to guide*, yang berarti tindakan untuk menunjukkan, membimbing, atau menuntun seseorang ke arah yang benar. Sementara itu, kata "spiritual" memiliki akar dalam bahasa Arab *روحاني* yang mengacu pada aspek mental. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bimbingan didefinisikan sebagai pemberian petunjuk atau penjelasan mengenai cara mencapai sesuatu, dengan tujuan utama untuk mengarahkan, menuntun, atau membantu orang lain menuju tujuan yang bermanfaat.²⁵

Menurut Hidayati, bimbingan rohani Islam merupakan upaya mendampingi pasien dan keluarganya yang mengalami pergulatan dalam aspek keimanan atau spiritualitas akibat menghadapi berbagai tantangan hidup, seperti penyakit. Tujuan dari bimbingan ini adalah membantu mereka menjalani ujian hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga mereka dapat menerima kesulitan dengan sikap positif dan penuh kesabaran, yang pada akhirnya membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat.²⁶

Secara etimologis, bimbingan spiritual merujuk pada pemberian arahan yang berfokus pada aspek spiritual dalam konteks

²⁵ Hidayati, *Dasar-Dasar Bimbingan Rohani Islam*.

²⁶ Ema Hidayati Zalussy Debby Styana, Yuli Nurkhasanah, "Bimbingan Rohani Islam Dalam Menumbuhkan Respon Spritual Adaptif Bagi Pasien Stroke Di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih,," *Jurnal Ilmu Dakwah* 36, no. 1 (2016).

Islam. Sementara itu, secara terminologi, bimbingan spiritual dapat diartikan sebagai metode yang diterapkan untuk memberikan layanan dukungan spiritual kepada individu yang menghadapi penyakit, dengan memadukan ajaran Islam.²⁷

Bimbingan dan konseling rohani Islam mencakup pemberian dukungan, mendorong pertumbuhan, dan memfasilitasi pemulihan spiritual untuk membantu individu mengatasi berbagai tantangan dan gangguan yang dapat memengaruhi kesucian jiwa. Tujuannya adalah mendukung individu dalam menjaga kesejahteraan mereka, baik di dunia maupun di akhirat, berdasarkan panduan ajaran Al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad. Proses ini dilakukan dengan mengikuti metodologi terstruktur yang dihasilkan melalui ijtihad.²⁸

b. Tujuan Bimbingan Rohani

Bimbingan rohani Islam bertujuan untuk memberikan dukungan dan semangat kepada individu yang menghadapi penyakit, dengan harapan menguatkan kesejahteraan psikologis mereka serta membantu dalam proses pemulihan diri. Pendekatan ini melibatkan upaya menanamkan rasa optimisme dan motivasi spiritual, khususnya bagi mereka yang mengalami gangguan psikosomatik. Adapun tujuan dari bimbingan rohani adalah:

²⁷ Ahmad Izzan dan Naan, *Bimbingan Rohani Islam Sentuhan Kedamaian Dalam Sakit* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017).

²⁸ Isep Zaenal Arifin, *Bimbingan & Perawatan Rohani Islam Di Rumah Sakit*. (Bandung: fokusmedia, 2017), 22.

- 1) Membantu pasien merasa tenang dan nyaman saat menjalani proses menghadapi penyakit.
- 2) Mendorong dan memberikan semangat saat menghadapi cobaan dari Allah SW.
- 3) Membentuk suasana persaudaraan dan hubungan yang erat, sehingga pasien dapat saling berbagi perasaan dan pengalaman secara bebas dan mendukung²⁹

Menurut penelitian Adjeng Awaln Pramestiara mengungkapkan bahwa bimbingan rohani islam bertujuan untuk:

- 1) Menanamkan pemahaman bahwa rasa sedih bukanlah sebuah beban, melainkan peluang bagi seseorang untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.
- 2) Membantu individu mengembangkan sikap dan perilaku positif, yang mencerminkan hati dan jiwa yang bersih melalui praktik dzikir kepada Allah.
- 3) Menyediakan layanan bimbingan yang sesuai guna mendukung tercapainya kesejahteraan secara mental dan spiritual.
- 4) Memperkuat kualitas religiusitas individu dengan memperdalam pemahaman tentang ajaran Islam yang telah atau sedang dipelajari.
- 5) Membekali individu dengan wawasan untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan secara efektif.

²⁹ Rosy Panggih Mulyani, "Penerapan Layanan Bimbingan Rohani Islam Dirumah Sakit Umum Siaga Medika Purbalingga." (Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Purwokerto, 2020).

- 6) Menumbuhkan keyakinan yang mendalam kepada Allah sebagai sumber segala sesuatu dan tujuan akhir kehidupan.
- 7) Menjamin rasa nyaman dan kesejahteraan bagi individu.
- 8) Membimbing individu dalam melaksanakan ibadah seperti dzikir, doa, dan puasa.³⁰

c. Fungsi Bimbingan Rohani bagi Lansia

Bimbingan rohani memiliki peran sentral dalam mendampingi lansia dalam aspek spiritual dan emosional. Hasan menyebutkan terdapat empat fungsi utama bimbingan rohani:

- 1) Kuratif: membantu mengatasi masalah psikologis dan spiritual, seperti rasa putus asa, kesedihan mendalam, dan krisis iman.
- 2) Preventif: mencegah terjadinya gangguan spiritual dan emosional dengan membekali lansia pengetahuan dan keterampilan spiritual sejak dini.
- 3) Preservatif: memelihara kondisi spiritual lansia agar tetap stabil dan positif.
- 4) Development: mendorong pengembangan spiritualitas secara berkelanjutan. Lansia diberdayakan untuk terus belajar dan memperdalam hubungan dengan Tuhan.³¹

³⁰ Adjeng Awallin Pramestiara, "Peran Bimbingan Rohani Islam Dalam Memelihara Sikap Optimisme Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung" (UIN Sunan Gunung Djati, 2018).

³¹ Zuhri Aunurrafiq, "Implementasi Bimbingan Rohani Islam Dalam Mengatasi Kesepian Pada Lansia Di Panti Werda Siti Khatijah Cirebon" (Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2020).

d. Metode Dan Tehnik Bimbingan Rohani

Bimbingan rohani melibatkan berbagai metode dan teknik. Metode merujuk pada pendekatan yang digunakan untuk menangani masalah guna mencapai hasil yang optimal, sementara teknik adalah penerapan metode tersebut dalam praktik. Secara umum, metode dan teknik dalam bimbingan rohani Islam dapat dirinci sebagai berikut:

1) Metode Langsung

Metode langsung merupakan pendekatan di mana pembimbing berinteraksi secara langsung dengan individu yang dibimbing. Metode ini dapat dibagi ke dalam beberapa kategori, yaitu:

a) Metode Individual

Dalam metode ini pembimbing berkomunikasi langsung secara pribadi dengan individu yang dibimbing. Pendekatan ini dilakukan melalui percakapan tatap muka, seperti:

- (1) Pembimbing mengadakan dialog langsung secara tatap muka dengan individu yang dibimbing.
- (2) Kunjungan ke ruang perawatan (*visite*), di mana pembimbing berdialog dengan individu yang dibimbing di ruang rawat inap.

(3) Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing melakukan percakapan pribadi sambil memantau kondisi pasien serta lingkungannya.

b) Metode Kelompok

Dalam hal ini pembimbing melakukan komunikasi langsung secara berkelompok. Pembimbing memberikan materi bimbingan tertentu (seperti ceramah) kepada keluarga pasien yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

2) Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung merupakan pendekatan bimbingan yang dilakukan melalui media massa, yang dapat diterapkan..

Dari Metode dan teknik bimbingan rohani yang telah dipaparkan sebelumnya dapat menjadi acuan dalam menentukan pendekatan yang paling tepat bagi petugas bimbingan rohani untuk menjalankan kegiatan bimbingan rohani Islam di Sekolah Lansia Tangguh Bumi Tegal Besar.³²

2. Spiritualitas

a. Definisi Spiritualitas

Spiritualitas berasal dari bahasa Latin *spiritus*, yang berarti "meniup" atau "bernafas," serta memiliki makna sebagai pemberi kehidupan atau inti esensial dari kemanusiaan. Menurut Merriam, istilah *spirit* merujuk pada kekuatan yang ada dalam diri seseorang,

32 Tuti Alawiyah, "Metode Pelayanan Bimbingan Rohani Islam Rumah Sakit Bagi PPL Mahasiswa Jurusan BKI (Bimbingan Koseling Islam)," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 10, no. 3 (2016).

sering kali disebut sebagai jiwa. Dengan demikian, spiritualitas dapat didefinisikan sebagai kualitas atau kondisi yang berkaitan dengan agama, aspek-aspek spiritual, atau hal-hal yang berhubungan dengan keberadaan spiritual.³³

Sementara itu, O'Brien mendeskripsikan spiritualitas sebagai sesuatu yang menginspirasi individu untuk melampaui dunia materi. Ciri-ciri spiritualitas meliputi adanya iman, pencarian makna dan tujuan hidup, serta kemampuan untuk membangun hubungan dengan orang lain yang memiliki keyakinan dan pengalaman serupa.³⁴

Yusuf mengemukakan bahwa spiritualitas merujuk pada keyakinan seseorang terhadap hubungan dengan Tuhan yang Maha Pencipta.³⁵ Konsep ini dapat dipahami sebagai inti dari keberadaan

manusia yang mempengaruhi hidupnya, yang tercermin dalam pola pikir, tindakan, dan interaksi dengan diri sendiri, lingkungan, sesama, serta Tuhan. Hawari menyatakan banyak lansia meyakini bahwa agama dapat menjadi solusi dalam mengatasi berbagai masalah hidup, serta berfungsi sebagai pembimbing yang memberikan kedamaian batin. Spiritualitas juga berhubungan dengan semangat untuk mencari keyakinan, harapan, dan makna dalam hidup.

Spiritualitas pada lansia merupakan dimensi penting yang mencakup keyakinan, nilai, dan hubungan individu dengan Tuhan atau

33 N Lalani, "Meanings And Interpretations Of Spirituality In Nursing And Health," *Rekigions* 11, no. 9 (2020): 1–14.

34 M. E. O. Brien, *Standing On Holy Ground.*, 2018.

35 & Yusuf, A., Nihayati, H. E., Iswari, M. F. and F. Okviasanti, "Kebutuhan Spritual : Konsep Dan Aplikasi Dalam Asuhan Keperawatan.," *N. Mitra Wacana Media*, 2016, 1–30.

kekuatan yang lebih tinggi. Menurut Koenig, spiritualitas adalah pencarian makna dan tujuan hidup yang terhubung dengan hal-hal transenden.³⁶ Pada usia lanjut, individu cenderung lebih reflektif terhadap kehidupan dan lebih mencari kedamaian batin. Spiritualitas juga menjadi sarana untuk mengatasi krisis eksistensial akibat perubahan fisik, psikologis, maupun sosial.

Lansia yang tangguh sering kali memiliki praktik spiritual atau keagamaan yang memberikan dukungan emosional serta makna dalam hidup mereka. Mereka bisa terlibat dalam aktivitas seperti meditasi, refleksi, atau kegiatan spiritual lainnya yang berfungsi untuk menjaga kesejahteraan spiritual mereka. Menjadi lansia bukanlah perjalanan yang mudah. Perjalanan hidup yang panjang, penuh dengan berbagai pengalaman dan perubahan, menjadikan lansia membutuhkan pegangan dalam hidupnya. Untuk tetap hidup dengan arah yang jelas dan menghadapi berbagai perubahan yang terjadi, dimensi spiritual sangatlah penting. Dimensi ini membantu menciptakan lansia yang tangguh dan mampu menjalani hidup dengan lebih baik.

Dalam mewujudkan ini, peran utama terletak pada lansia itu sendiri, keluarga, dan masyarakat di sekitarnya. Dengan terbangunnya dimensi spiritual yang kuat, diharapkan lansia bisa lebih resilien dan lebih siap dalam menghadapi tantangan hidup. Hal ini pada gilirannya akan berkontribusi pada peningkatan kesehatan mental dan emosional

³⁶ Harold G. Koenig, *"Spiritualitas Dalam Perawatan Pasien: Mengapa, Bagaimana, Kapan, Dan Apa"* (Philadelphia: Templeton foundation Press, 2002), 18.

mereka, serta memastikan kehidupan yang lebih aman, damai, dan tenteram.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Spiritualitas

Menurut Taylor dalam Buku Ajar Keperawatan Jiwa yang dikutip oleh Yusuf A. menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi spiritualitas seseorang, di antaranya:

1) Tahap Perkembangan

Setiap individu memiliki pemahaman yang berbeda tentang Tuhan, yang dipengaruhi oleh tahap perkembangan yang sedang dijalani.

2) Peran Keluarga

Keluarga, terutama orang tua, memainkan peran penting dalam perkembangan spiritual individu. Sebagai tempat pendidikan pertama, keluarga yang baik akan mengajarkan nilai-nilai agama dan pengenalan tentang Tuhan, sehingga membentuk spiritualitas yang kuat.

3) Latar Belakang Etnik dan Budaya

Tradisi etnik dan sosial budaya memengaruhi perilaku, keyakinan, dan nilai individu. Seseorang cenderung mengikuti tradisi agama dan spiritual yang diwariskan oleh keluarga dan masyarakat.

4) Pengalaman Hidup Sebelumnya

Pengalaman hidup, baik yang positif maupun negatif, dapat memengaruhi spiritualitas seseorang. Pengalaman positif cenderung menguatkan rasa syukur kepada Tuhan, sementara pengalaman negatif dapat menimbulkan kekecewaan yang mengurangi rasa syukur, tergantung pada cara individu memaknainya.

5) Krisis dan Perubahan

Perubahan besar atau krisis, seperti penyakit, kehilangan, atau proses penuaan, sering kali mendorong seseorang untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan melalui ibadah atau doa, dibandingkan mereka yang tidak mengalami situasi serupa.

6) Terpisah dari Ikatan Spiritual

Individu yang mengalami penyakit sering merasa terisolasi, kehilangan kebebasan sosial, dan tidak dapat melakukan aktivitas keagamaan seperti sebelumnya, yang dapat memengaruhi kebiasaan spiritual mereka.

7) Isu Moral terkait dengan Terapi

Konflik antara keyakinan agama dan intervensi medis sering terjadi. Beberapa agama memandang proses penyembuhan sebagai cara Tuhan menunjukkan kekuasaan-Nya, tetapi ada kalanya metode medis tidak sejalan dengan ajaran agama, sehingga

menimbulkan dilema moral bagi pasien maupun tenaga kesehatan.³⁷

c. Karakteristik Spiritualitas

Karakteristik spiritualitas dapat dibagi menjadi empat komponen utama yaitu:

1) Hubungan Dengan Diri Sendiri

Komponen ini mencakup kekuatan diri atau kemandirian (*self-reliance*). Aspek-aspek yang termasuk di dalamnya adalah keyakinan pada diri sendiri dan kehidupan, baik di masa kini maupun masa depan, pikiran yang tenang, serta keseimbangan dengan diri sendiri. Hubungan ini mencerminkan perasaan kekuatan batin dan kenyamanan yang dialami individu.

2) Hubungan Dengan Alam

Responden ini melibatkan interaksi dengan alam, seperti berkebun, menjaga kelestarian lingkungan, dan menghargai keindahan alam. Hal ini berkaitan dengan rasa kagum terhadap kesebsaran Tuhan yang tercermin dalam ciptaan-Nya. Kesadaran akan kehadiran Tuhan melalui keindahan dan peristiwa besar di alam mengajarkan individu bahwa kehendak Tuhan berlaku untuk seluruh ciptaan, tidak hanya manusia.

³⁷ Ahmad Dkk. Yusuf, *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa* (Jakarta: Salemba Medika, 2016).

3) Hubungan Dengan Orang Lain

Hubungan ini mencakup dinamika harmonis maupun konflik dalam interaksi sosial. Dalam keadaan harmonis, individu berbagi waktu, pengetahuan, dan sumber daya secara timbal balik, serta menunjukkan kasih Tuhan melalui kepedulian terhadap sesama tanpa pamrih. Sebaliknya, konflik dapat menciptakan ketegangan dalam hubungan dengan orang lain. Hubungan ini juga membutuhkan empati, rasa saling menghargai, dan kesedihan untuk memaafkan kesalahan orang lain.

4) Hubungan Dengan Tuhan

Komponen ini mencakup aktivitas spiritual seperti ibadah dan doa. Hubungan dengan Tuhan digambarkan melalui perasaan akan kehadiran-Nya yang memberikan kekuatan, keyakinan, dan rasa syukur atas segala berkah. Individu merasa tidak sendirian karena merasakan bimbingan dan bantuan Tuhan, serta memiliki keinginan untuk semakin mendekatkan diri kepada-Nya.³⁸

d. Kebutuhan Psikologis dan Spiritual Lansia

Lansia memiliki kebutuhan khusus yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikologis dan spiritual. Kebutuhan ini mencakup rasa diterima, dicintai, dihargai, serta memiliki harapan dan makna dalam kehidupan. Maslow menjelaskan bahwa aktualisasi diri sebagai

38 H. (2018). Munawarah, S., Rahmawati, D., & Setiawan, "Spiritualitas Dengan Kualitas Hidup Lansia.," *Nerspedia 1*, no. 1 (2018): 64–69.

kebutuhan tertinggi mencakup pertumbuhan spiritual, yang semakin terasa penting pada usia tua.³⁹

Menurut Wulff, kebutuhan spiritual pada lansia mencakup sebagai berikut:

- 1) mencari makna atas penderitaan atau kehilangan,
- 2) mendekatkan diri kepada Tuhan atau keyakinan pribadi,
- 3) mendapatkan pengampunan dan rekonsiliasi, dan
- 4) menjalin koneksi spiritual dengan komunitas.⁴⁰

3. Lansia

a. Definisi Lansia

Menurut Azizah, usia lanjut merupakan fase terakhir dalam siklus kehidupan, di mana individu telah melewati masa-masa yang

cenderung lebih menyenangkan atau produktif di masa sebelumnya. Penuaan sendiri merupakan bagian alami dari proses perkembangan manusia. Proses ini tidak terjadi secara mendadak, melainkan melalui tahapan yang berlangsung secara bertahap.

Ketika individu mencapai tonggak perkembangan tertentu, mereka biasanya akan mengalami perubahan fisik dan perilaku yang dapat diperkirakan. Sementara itu, menurut Ganaluri, seseorang yang memasuki usia lanjut cenderung lebih pasrah terhadap masa depan,

³⁹ Abraham H. Maslow, "Motivasi Dan Kepribadian," in Edisi Ke-3, ed. Wiley (New York, 1970), 109.

⁴⁰ David M. Wulff, "Psikologi Agama: Klasik Dan Kontemporer" (New York: Harper Row, 1997), 212.

karena adanya penurunan kemampuan fisik, sehingga fokus mereka lebih pada menikmati hari-hari yang dijalani.⁴¹

Menurut Santoso dan Wijaya, sebagian besar perubahan fisik pada lansia cenderung mengalami penurunan seiring bertambahnya usia. Perubahan ini meliputi penumpukan garam mineral, pengerasan tulang, serta perubahan dalam struktur tulang, yang dapat menyebabkan osteoporosis - kondisi di mana tulang menjadi rapuh dan rentan terhadap patah atau pengapuran. Selain perubahan fisik, proses penuaan juga membawa dampak pada aspek sosial dan ekonomi. Dari segi ekonomi, terdapat perubahan dalam tingkat ketergantungan finansial terhadap dana pensiun serta cara lansia memanfaatkan waktu luang mereka. Sementara itu, dari sisi sosial, perubahan ini melibatkan pergeseran peran dalam kehidupan sosial serta kehilangan pasangan, anggota keluarga, atau teman dekat.⁴²

Perubahan yang terjadi pada lansia seringkali membuat keluarga kesulitan untuk mengakomodasi kebutuhan mereka. Hal ini dapat menyebabkan lansia dianggap sebagai beban oleh keluarga atau masyarakat, sehingga beberapa keluarga memilih untuk menempatkan mereka di panti jompo sebuah fasilitas khusus untuk lansia. Tinggal di panti jompo memiliki kelebihan dan

⁴¹ Satriah lilis, *Bimbingan Konseling Keluarga* (Bandung: focus media, 2018), 155.

⁴² Sefti R Alicia Benaya Wasti B & Hendro B, "Perbedaan Makna Hidup Lansia Yang Tinggal Di Panti WERDHA SENJA CERAH Dan Yang Tinggal Bersama Keluarga Di Desa," *Jurnal Keperawatan (JKP)* 7, no. 2 (2019).

kekurangan. Di satu sisi, lansia dapat menikmati interaksi sosial dengan teman sebaya, yang dapat membantu mengurangi rasa kesepian yang sering mereka alami. Namun, di sisi lain, mereka mungkin merasa diabaikan atau ditinggalkan oleh anggota keluarga yang memutuskan untuk menempatkan mereka di sana. Persepsi diri lansia serta pandangan mereka terhadap lingkungan sekitar berperan besar dalam memengaruhi perasaan kesepian dan isolasi yang mereka rasakan.⁴³

Masa lanjut usia merupakan tahap akhir dalam rentang kehidupan seseorang. Tahap ini sering dianggap sebagai periode yang paling menantang dalam perjalanan hidup. Pada usia tua, upaya untuk menciptakan dan mempertahankan kehidupan yang menyenangkan menjadi semakin sulit. Tahap ini dimulai sejak seseorang mencapai usia 60 tahun hingga akhir hayat, dengan ditandai oleh penurunan kondisi fisik dan psikologis yang semakin nyata.⁴⁴

b. Ciri-ciri Lansia

Masa lanjut usia, sebagaimana tahap kehidupan lainnya, membawa berbagai perubahan baik fisik maupun psikologis. Perubahan-perubahan ini dapat memengaruhi kemampuan seseorang untuk beradaptasi, baik secara positif maupun negatif. Namun, karakteristik khas dari usia lanjut seringkali lebih

⁴³ Alicia Benaya Wasti B & Hendro B.

⁴⁴ Jahja yudrik, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), 246.

menimbulkan ketidaknyamanan dibandingkan dengan rasa puas. Akibatnya, banyak orang lebih cenderung merasa khawatir menghadapi usia tua dibandingkan dengan masa paruh baya. Beberapa ciri khas dari tahap lanjut usia meliputi hal-hal berikut.⁴⁵

1) Usia Lanjut Sebagai Masa Kemunduran

Masa tua ditandai dengan penurunan kemampuan fisik dan kognitif secara bertahap yang merupakan bagian alami dari proses penuaan, bukan disebabkan oleh penyakit tertentu. Perubahan fisik ini terjadi akibat proses seluler dalam tubuh yang menua. Selain itu, lansia juga mengalami perubahan psikologis yang terkait dengan perubahan struktur otak, seperti munculnya rasa tidak puas terhadap diri sendiri, orang lain, pekerjaan, maupun kehidupan secara umum.

Lansia yang kehilangan motivasi untuk terlibat dalam aktivitas baru cenderung menunjukkan penurunan kualitas sikap, perilaku, dan penampilan, sehingga kondisi mereka memburuk lebih cepat dibandingkan dengan lansia yang tetap memiliki semangat dan motivasi tinggi.

2) Perbedaan Individual Pada Efek Menua

Setiap individu mengalami penuaan dengan cara yang berbeda-beda. Proses ini dipengaruhi oleh berbagai faktor unik,

⁴⁵ Jahja yudrik, 311–16.

termasuk kepribadian, gaya hidup, serta pengalaman dan latar belakang pendidikan masing-masing orang.

3) Pandangan Beragam Tentang Lansia

Kriteria untuk mendefinisikan usia lanjut sangat bervariasi dalam kehidupan sehari-hari. Faktor seperti penampilan fisik dan aktivitas menjadi indikator utama. Sementara beberapa lansia lebih memilih menghabiskan waktu di rumah, ada pula yang tetap aktif terlibat dalam berbagai kegiatan di luar rumah.

4) Pandangan Sosial Terhadap Lansia

Pandangan masyarakat terhadap lansia sering kali dipengaruhi oleh stereotip tentang penuaan. Sebagian orang menganggap lansia tidak lagi produktif dan tidak memerlukan peran dalam masyarakat, sedangkan sebagian lainnya menghargai kontribusi mereka. Sikap sosial ini sangat memengaruhi kesejahteraan lansia, di mana persepsi negatif dapat membuat mereka merasa terpinggirkan atau kurang dihargai dalam komunitas mereka.

5) Perubahan Pada Lansia

Perubahan-perubahan keadaan pada lansia yang disebabkan karena proses penuaan dijabarkan sebagai berikut:

a) Perubahan Fisik

Perubahan fisik yang umum terjadi pada lansia meliputi sistem muskuloskeletal, panca indera, respirasi, kardiovaskular, persyarafan, pencernaan, reproduksi, serta sistem kognitif. Perubahan ini dapat menyebabkan berbagai gangguan, seperti keterbatasan bergerak, langkah kaki yang menjadi lemah dengan jarak yang lebih pendek, serta penurunan koordinasi. Akibatnya, lansia seringkali kesulitan atau lambat merespons situasi mendadak, seperti terpeleset atau tersandung, sehingga lebih rentan mengalami jatuh.⁴⁶

b) Perubahan Mental

Perubahan mental pada lansia seringkali tercermin dalam perubahan sikap, seperti menjadi lebih egosentris dengan memusatkan perhatian pada diri sendiri, menunjukkan sifat pelit atau tamak terhadap kepemilikan, serta mudah merasa curiga terhadap berbagai hal.

Selain itu, lansia umumnya memiliki harapan untuk hidup lebih lama, ingin mendapatkan perhatian lebih, dan tetap dilibatkan dalam tugas-tugas kehidupan bermasyarakat. Mereka juga cenderung berusaha menjaga wibawa dengan mempertahankan hak serta harta miliknya,

⁴⁶ F Rahmah, M., Husairi, A., & Muttaqien, "Tingkat Spiritualitas Dan Tingkat Depresi Pada Lansia.," Dk 3, no. 1 (2015).

sambil berharap dapat meninggal dengan cara yang terhormat dan damai.⁴⁷

c) Perubahan Psikososial

Perubahan psikologis yang umum terjadi pada lansia meliputi perasaan berduka (bereavement), yang biasanya muncul akibat kehilangan orang-orang terkasih. Kondisi ini sering memicu gangguan kejiwaan karena mereka merasa kehilangan dukungan dan kebersamaan. Depresi juga dapat terjadi sebagai akibat dari duka yang berkepanjangan dan tekanan lingkungan. Selain itu, lansia sering mengalami kesepian yang disebabkan oleh minimnya komunikasi dan interaksi sosial, perasaan cemas, serta sindrom diogenes, yang ditandai dengan perilaku atau kebiasaan mengganggu, seperti mengenakan pakaian yang kotor.

d) Perubahan Spiritual

Perubahan spiritualitas pada lansia tercermin dari pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Lansia yang mampu menerima kenyataan hidup, berpartisipasi aktif dalam berbagai aktivitas, serta memahami makna dan

⁴⁷ E. Sutikno, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Gangguan Kesehatan Mental Pada Lansia : Studi Cross Sectional Pada Kelompok Jantung Sehat Surya Group Kediri Factors Associated With Mental Health Disorder In The Elderly : A Cross Sectional Study On Kelompok Jantung.," *Jurnal Wiyata*, 2015, 1–8.

tujuan hidup menunjukkan adanya perkembangan spiritualitas yang positif.⁴⁸

6) Permasalahan Yang Dihadapi Lansia

Secara umum, tantangan yang sering dihadapi oleh lansia dapat dibagi menjadi dua kategori utama: tantangan psikologis dan tantangan fisik atau fisiologis. Penjelasan mengenai kedua kelompok tantangan ini adalah sebagai berikut:⁴⁹

a) Permasalahan Fisiologis

Lansia secara alami mengalami perubahan pada tubuh mereka yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk medis, sosial, dan psikologis. Perubahan ini memengaruhi jaringan dan organ tubuh, yang ditandai dengan berbagai gejala seperti kulit yang menjadi kering dan keriput, kerontokan serta perubahan warna rambut, gangguan penglihatan dan pendengaran, penurunan sensitivitas pada rasa dan penciuman, serta berkurangnya tinggi badan akibat kelengkungan tulang belakang yang disebabkan oleh osteoporosis. Lansia juga dapat mengalami tulang yang lebih rapuh, elastisitas paru-paru yang menurun sehingga menimbulkan sesak napas, penurunan fungsi

48 M. P. L. Superkertia, I. G. M. E., Astuti, I. W., & Lestari, "Hubungan Antara Tingkat Spiritualitas Dengan Tingkat Kualitas Hidup Pada Pasien Hiv/Aids Di Yayasan Spirit Paramacitta Denpasar.," *COPING NERS (Community Of Publishing In Nursing)* 4, no. 1 (2016): 49–53.

49 St Rahma, "Pendekatan Konseling Spiritual Pada Lanjut Usia (LANSIA)," *Jurnal Pendekatan Konseling*. 03, no. 05 (2015): 34–47.

organ pencernaan, penebalan dinding pembuluh darah yang menguatkan risiko hipertensi, gangguan kontraksi otot jantung, penurunan fungsi organ reproduksi (khususnya pada wanita), pengurangan volume otak, dan melambatnya waktu reaksi tubuh.

b) Permasalahan Kesehatan

Masalah kesehatan menjadi tantangan utama bagi lansia karena mereka rentan terhadap berbagai penyakit akibat melemahnya sel-sel tubuh dan penurunan fungsi organ seiring proses penuaan. Lansia sering mengalami gangguan kesehatan, termasuk masalah mental seperti kecemasan, kesepian, dan depresi yang menjadi kondisi umum dalam tahap ini.⁵⁰

c) Permasalahan Psikologis

Masalah psikologis yang sering dialami lansia meliputi perasaan kesepian, keterasingan dari lingkungan, rasa tidak berdaya, kurangnya kepercayaan diri, serta ketergantungan pada orang lain. Kehilangan perhatian dari keluarga atau lingkungan sosial sering kali memicu konflik batin. Berbagai masalah ini biasanya berasal dari penurunan fungsi fisik dan psikis yang terjadi akibat proses penuaan.⁵¹

⁵⁰ Andreany Kusumowardani dan Aniek Puspitosari, "Hubungan Antara Tingkat Depresi Lansia Dengan Interaksi Sosial Lansia Di Desa Sobokerto," *Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan* 3, no. 3 (2014): 185.

⁵¹ Astini Karni, "Subjective Well-Being Pada Lansia."

d) Masalah Sosial

Masa lanjut usia sering kali ditandai dengan berkurangnya interaksi sosial, baik dengan keluarga maupun masyarakat sekitar, yang dapat menyebabkan rasa kesepian pada lansia. Kondisi ini terkadang memunculkan perilaku regresif, seperti mudah menangis, menarik diri, atau bahkan merengek ketika berinteraksi dengan orang lain, sehingga perilaku mereka tampak menyerupai sifat anak-anak.⁵²

Menurut Hadi Martono dalam Darmojo terdapat beberapa masalah psikologis lanjut usia antara lain yaitu:

a) Kesepian

Perasaan kesepian yang dialami lansia, khususnya setelah ditinggal pasangan hidup, sering kali disebabkan oleh penurunan kondisi kesehatan, seperti penyakit berat, keterbatasan gerak, atau gangguan indera seperti penurunan pendengaran. Penting untuk membedakan antara kesepian yang muncul karena minimnya interaksi sosial dan kesepian emosional yang tetap dirasakan meskipun lansia berada di tengah keluarga yang ramai.

⁵² Astini Karni.

b) Duka Cita

Masa duka cita menjadi periode rentan bagi lansia. Kehilangan pasangan hidup, sahabat, atau bahkan hewan peliharaan dapat memperburuk kondisi emosional lansia yang sudah rapuh, menyebabkan gangguan fisik maupun kesehatan mental. Lansia sering merasa hampa, diikuti oleh tangisan, dan akhirnya mengalami depresi. Depresi akibat duka cita ini biasanya bersifat sementara (*self-limiting*).

c) Depresi

Berbagai persoalan hidup seperti kemiskinan, usia lanjut, stres berkepanjangan, penyakit kronis, perceraian atau kematian pasangan, serta keturunan yang tidak mampu merawat mereka, dapat memicu depresi pada lansia.

d) Gangguan Psikologis

Gangguan psikologis, termasuk berbagai bentuk psikosis, dapat memengaruhi lansia. Gangguan ini bisa muncul pada masa lanjut usia atau sudah ada sejak masa dewasa awal.

e) Parafrenia

Parafrenia adalah bentuk skizofrenia yang terjadi pada lansia, ditandai dengan perilaku paranoid seperti kecurigaan terhadap tetangga yang dianggap mencuri

barang-barang atau berniat mencelakai mereka. Parafrenia sering muncul pada lansia yang hidup dalam isolasi sosial.

f) *Sindroma Diagnoses*

Sindroma ini ditandai dengan perilaku mengganggu, seperti kebiasaan menjaga lingkungan yang tidak higienis. Rumah atau kamar lansia mungkin kotor dan berbau karena mereka bermain dengan urin atau tinja. Lansia juga cenderung menumpuk barang-barang secara tidak teratur, menunjukkan pola perilaku yang mengabaikan kebersihan dan keteraturan.⁵³

7) *Tugas Perkembangan Lansia*

Sebagian besar tugas perkembangan pada lansia lebih berfokus pada aspek kehidupan pribadi dibandingkan dengan interaksi dengan orang lain. Hal ini sering diartikan sebagai penyesuaian dan perubahan peran yang sebelumnya dijalani, baik di lingkungan rumah maupun di luar. Bagi beberapa lansia, keterlibatan dalam kegiatan sosial atau kewajiban sebagai warga negara menjadi sulit dilakukan karena kondisi kesehatan dan pendapatan mereka yang menurun setelah masa pensiun.⁵⁴

Seperti halnya tugas perkembangan pada tahap-tahap kehidupan sebelumnya, individu yang memasuki masa lanjut

⁵³ St Rahma, "Pendekatan Konseling Spiritual Pada Lanjut Usia (LANSIA)."

⁵⁴ Jahja yudrik, *Psikologi Perkembangan*.

usia juga memiliki tugas-tugas perkembangan tertentu yang perlu dijalani. Tugas-tugas ini menjadi bagian penting dari proses kehidupan para lansia adalah:

- a) Beradaptasi dengan menurunnya kondisi fisik dan kesehatan.
- b) Beradaptasi dengan kondisi pasca-pensiun serta berkurangnya sumber penghasilan.
- c) Beradaptasi dengan kehilangan pasangan hidup akibat kematian.
- d) Mengadakan hubungan yang erat dan akrab sesama anggota usianya.
- e) Mengatur dan membuat lingkungan fisik agar hidup menjadi memuaskan
- f) Menyesuaikan diri terhadap peran-peran sosial secara fleksibel.⁵⁵

4. Sekolah Lansia Tangguh (SELANTANG)

a. Definisi Sekolah Lansia Tangguh (SELANTANG)

Sekolah Lansia merupakan program pendidikan nonformal yang dirancang untuk menguatkan kualitas hidup lanjut usia (lansia) dengan tujuan mewujudkan lansia SMART, yaitu Sehat, Mandiri, Aktif, Produktif, dan Bermartabat. Program ini mencakup pengembangan tujuh dimensi utama yang saling

⁵⁵ dkk Miftahul Jannah, "Rentang Kehidupan Manusia (Life Span Development)," *Journal of Child and Gender Studies* 13, no. 1 (2017): 112.

mendukung, yaitu: dimensi spiritual, yang berfokus pada peningkatan keimanan dan ketakwaan lansia; dimensi fisik, yang mencakup upaya menjaga kesehatan tubuh melalui aktivitas fisik dan pola hidup sehat; dimensi emosional, yang bertujuan membantu lansia mengelola emosi dengan baik; dimensi intelektual, yang menstimulasi kemampuan berpikir dan kreativitas lansia; dimensi sosial kemasyarakatan, yang mendorong lansia untuk tetap aktif berkontribusi dalam lingkungan sosial; dimensi profesional atau vokasional, yang mengembangkan keterampilan produktif lansia sesuai minat mereka; serta dimensi lingkungan, yang mencakup upaya menjaga dan memanfaatkan lingkungan secara berkelanjutan. Melalui pendekatan holistik ini, Sekolah Lansia berkomitmen menciptakan lansia yang lebih tangguh dalam berbagai aspek kehidupan.⁵⁶

Sekolah Lansia adalah sebuah inisiatif yang dirancang untuk memberikan informasi, pelatihan, dan aktivitas edukatif seperti permainan yang mencakup berbagai aspek, termasuk kesehatan, keagamaan, serta sosial budaya. Tujuannya adalah untuk menciptakan kehidupan yang sejahtera dan bahagia bagi para lansia. Program ini merupakan hasil kolaborasi antara Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dengan Yayasan Indonesia Ramah Lansia (IRL). Secara

⁵⁶ Hilyah Maulida, Budhi Setianto, and Nur Hotimah, "Evaluasi Program Sekolah Lansia Tangguh Melalui Analisis SWOT Di BKKBN Provinsi Jawa Timur," *Jurnal Adijaya Multidisplin 1*, no. 05 (2023): 1072–79.

keseluruhan, sekolah lansia tangguh dapat diartikan sebagai bentuk pendidikan nonformal yang berlandaskan konsep pendidikan sepanjang hayat. Program ini bertujuan menguatkan pengetahuan dan perilaku lansia, khususnya dalam bidang kesehatan, agar mereka dapat menjadi individu yang sehat, aktif, bermartabat, dan produktif.

Sekolah Lansia didasarkan pada konsep pendidikan sepanjang hayat (*Long Life Education*), yang menekankan bahwa proses pendidikan tidak berhenti saat seseorang mencapai usia dewasa, melainkan berlangsung terus hingga akhir hayat. Pendidikan sepanjang hayat ini memiliki cakupan yang luas dan tidak terbatas pada lembaga pendidikan formal. Sebaliknya, pendidikan ini juga dapat dilakukan melalui jalur nonformal, seperti di lingkungan keluarga dan masyarakat, dengan tujuan untuk menguatkan pengetahuan dan pemahaman individu agar dapat mengembangkan diri menjadi lebih baik. Dalam konteks ini, Sekolah Lansia menjadi salah satu bentuk pendidikan nonformal yang dirancang khusus untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat bagi lansia.⁵⁷

Pendidikan nonformal adalah bentuk pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem sekolah formal, baik yang

57 REINA APRILIANI, "Peningkatan Kualitas Hidup Lansia Melalui Program Penyuluhan Sekolah Lansia Tangguh 'BAHAGIA' (Studi Deskriptif Pada Bina Keluarga Lansia BKL Di Desa Tanjungsari Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut)" (Universitas Siliwangi., 2024), <http://repositori.unsil.ac.id/13920/>.

terstruktur maupun tidak, dilembagakan ataupun tidak, serta berlangsung secara berkesinambungan maupun tidak, dengan cakupan sepanjang hayat.⁵⁸ Ridwan Nasir (2005) dalam (Yunus & Wedi, 2019, hlm. 34) menjelaskan bahwa pendidikan sepanjang hayat atau pendidikan seumur hidup merupakan prinsip di mana proses pendidikan berlangsung secara terus-menerus, dimulai sejak seseorang lahir hingga akhir hayatnya. Proses pendidikan ini mencakup pembelajaran dalam berbagai bentuk, baik informal, formal, maupun nonformal, yang dapat terjadi dalam keluarga, sekolah, atau kehidupan bermasyarakat.⁵⁹

Sekolah Lansia menggunakan pendekatan andragogi, yaitu metode pembelajaran yang dirancang untuk orang dewasa, dengan menghargai perbedaan individu. Pembelajaran di Sekolah Lansia disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan kearifan lokal masing-masing komunitas.⁶⁰

Pelaksanaan kegiatan Sekolah Lansia biasanya dilakukan minimal sekali dalam seminggu, namun jadwal ini dapat disesuaikan dengan materi yang diajarkan, ketersediaan waktu pengajar, serta kebutuhan peserta didik. Kegiatan yang dilakukan meliputi penyuluhan, pelatihan keterampilan, permainan,

58 M. Puspito, G. W., Swandari, T., & Rokhman, "Manajemen Strategi Pengembangan Pendidikan Non Formal,," *Chalim 1*, no. 1 (2021): 85–98.

59 A. Yunus, M., & Wedi, "Konsep Dan Penerapan Pendidikan Sepanjang Hayat Dalam Keluarga,," . . *JINOTEP : Jurnal Inovasi Teknologi Pembelajaran 5*, no. 1 (2019): 31–37.

60 S. Pongtuluran, E., Endah, D., Suratmi, T., & Nugraha, *Panduan Sekolah Lansia Di Kelompok BKL*. (Jakarta: BKKBN, 2021), <https://id.scribd.com/document/646797183/25-Panduan-Sekolah-Lansia-Di-Kelompok-Bkl>.

pemeriksaan kesehatan, berbagi pengalaman, dan aktivitas lainnya yang dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membuat peserta merasa bahagia selama mengikuti program.

Selain itu, ada kegiatan kunjungan ke rumah yang ditujukan bagi anggota kelompok yang tidak hadir dalam dua pertemuan berturut-turut. Sekolah Lansia juga menyediakan layanan rujukan, di mana kader membantu mengatasi permasalahan peserta dengan melibatkan tenaga ahli atau profesional sesuai kebutuhan.⁶¹

b. Tujuan Sekolah Lansia Tangguh (SELANTANG)

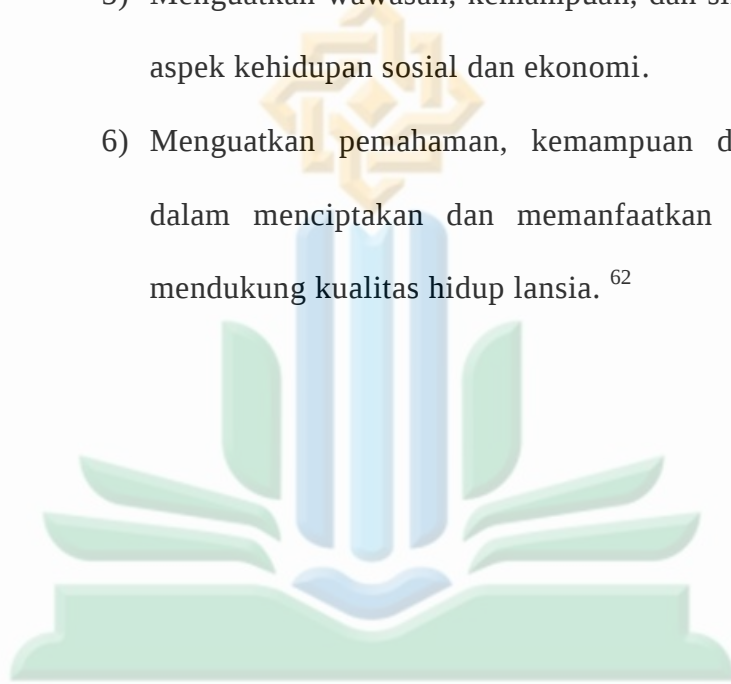
Ada beberapa tujuan dari program sekolah lansia tangguh

(SELANTANG) diantaranya:

- 1) Memperkuat kualitas kegiatan kelompok Bina Keluarga Lansia (BKL) sebagai upaya dalam menciptakan lansia yang tangguh.
- 2) Mendorong peningkatan pemahaman lansia terhadap konsep SMART yang mencakup tujuh dimensi lansia tangguh yaitu dimensi spiritual, fisik, emosional, intelektual, sosial, profesional-vokasional, dan lingkungan.
- 3) Menambah wawasan lansia terkait proses penuaan yang sehat atau sakit.

⁶¹ Pongtuluran, E., Endah, D., Suratmi, T., & Nugraha.

- 4) Memperkuat pengetahuan, keterampilan, serta perilaku lansia dalam menjaga kesehatan fisik dan mental.
- 5) Memperkuat wawasan, kemampuan, dan sikap lansia dalam aspek kehidupan sosial dan ekonomi.
- 6) Memperkuat pemahaman, kemampuan dan sikap lansia dalam menciptakan dan memanfaatkan lingkungan yang mendukung kualitas hidup lansia.⁶²



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁶² Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Blitar Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, “Selantang,” 2024, <https://dp3ap2kb.blitarkota.go.id/page/405/selantang>.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Profesor Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian adalah suatu proses ilmiah yang bertujuan untuk menghasilkan pengetahuan baru, menyelesaikan masalah, atau menguji hipotesis dengan menggunakan metode yang sistematis. Secara umum, penelitian dibedakan menjadi dua jenis, yaitu penelitian kualitatif yang menggunakan data non-numerik, dan penelitian kuantitatif yang menggunakan data berbentuk angka.⁶³ Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan data berbentuk naratif atau tekstual untuk menganalisis dan menginterpretasikan makna dari berbagai fenomena, gejala, atau kondisi sosial tertentu. Sedangkan penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang menggunakan data numerik dan metode ilmiah untuk menguji hipotesis penelitian.⁶⁴ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini disebut kualitatif karena data yang diperoleh berbentuk narasi atau informasi non-numerik, bukan berupa angka. Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Oleh karena itu, sebelum melakukan penelitian di lapangan, peneliti perlu memiliki wawasan yang mendalam dan pemahaman teori yang relevan. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat melakukan observasi,

63 Hasan Syahrizal dan M. Syahrani Jailani, "Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif," *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 13–23.

64 Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023).

analisis, dan rekonstruksi terhadap situasi sosial secara lebih tepat dan akurat.⁶⁵

B. Lokasi Penelitian

Menurut Sugiyono, lokasi penelitian mengacu pada tempat atau lingkungan di mana kegiatan penelitian dilaksanakan. Pemilihan lokasi menjadi elemen krusial dalam perencanaan penelitian, karena lokasi ini dapat memengaruhi kemudahan akses terhadap data, ketersediaan partisipan, serta validitas hasil penelitian yang diperoleh.⁶⁶

Pada penelitian ini, peneliti memilih lokasi di sekolah lansia tangguh (SELANTANG) Bumi Tegal Besar, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember. Lokasi penelitian dipilih di Kecamatan Kaliwates karena memudahkan peneliti dalam mengakses data dan informasi. Selain itu, belum ada penelitian sebelumnya yang membahas topik ini di wilayah tersebut. Balai KB Kaliwates juga menjadi salah satu balai paling aktif dibandingkan balai KB lainnya, sehingga dinilai relevan untuk dijadikan lokasi penelitian.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merujuk pada sasaran yang dituju untuk mengumpulkan data dan informasi, yang dapat berupa tempat, individu, atau aktivitas tertentu. Dalam menentukan subjek penelitian, digunakan metode Purposive Sampling, yaitu teknik pengambilan sampel di mana peneliti memilih sampel atau informan berdasarkan kriteria spesifik yang relevan

⁶⁵ I Made Luat Metha Jaya, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif: Teori, Penerapan, Riset Nyata* (Yogyakarta: Qudrant, 2020), 110.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

dengan kebutuhan penelitian. Pendekatan ini dirancang untuk memastikan bahwa tujuan penelitian dapat dicapai dengan efektif dan sesuai.⁶⁷

Menurut Sugiyono, subjek penelitian mengacu pada individu, kelompok, organisasi, atau objek tertentu yang menjadi fokus utama dalam sebuah penelitian. Pemilihan subjek penelitian memiliki peran krusial karena menentukan metode pengumpulan data, proses analisis, dan interpretasi temuan penelitian. Dalam penelitian ini, subjek ditentukan berdasarkan sejumlah kriteria tertentu, yaitu:⁶⁸

1. Mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.
2. Memiliki pengalaman atau pengetahuan terkait topik penelitian.
3. Bersedia berbagi informasi secara terbuka dan aktif terlibat dalam proses penelitian.
4. Lansia yang aktif mengikuti sekolah lansia tangguh.

Berdasarkan kriteria tersebut, lima subjek utama yang dipilih dalam penelitian ini adalah:

1. Elyz Sri Andarwati, SE.

Koordinator Balai KB Kecamatan Kaliwates, sebagai pembimbing rohani di Sekolah Lansia Tangguh.

2. Desi Damayanti

⁶⁷ Ika Lenaini, "TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL PURPOSIVE DAN SNOWBALL SAMPLING," *HISTORIS : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): 33–39.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*.

Staff Balai KB berperan sebagai pembina rohani dalam kegiatan Sekolah Lansia Tangguh.

3. Anis Rahmawati sebagi peserta lansia di Sekolah Lansia Tangguh, alamat: BTB BE 6.
4. Siti Sulihati peserta lansia di Sekolah Lansia Tangguh, alamat: BTB BB 50.
5. Dwi Tatik peserta lansia di Sekolah Lansia Tangguh, alamat: BTB BE 2.



Tabel 3.1

Daftar Peserta Sekolah Lansia Tangguh

No.	Nama	Alamat
1	Sri Rohaningsih	BTB BE 39
2	Sri Rahayu	BTB BE 22 D
3	Nor Dieti	BTB 27
4	Waldiyah	BTB BQ 14 D
5	Budi Sapto Wulan	BTB BK 19
6	Maryati	BTB BM 8
7	Mateksan	BTB BM 9
8	Suyanik	BTB BT 10
9	Suwarsih	BTB BQ 21
10	Haryono	BTB BK 8
11	Wagiarsih	BTB B 6
12	Nur Isnaini	BTB BN 5
13	Selfiana Hendrik Ika	BP 28
14	Sri Agustin Rahayu	BTB BV 38
15	Siti Khotijah	BTB BV 36
16	Erna Wahyu Lestari	BTB BS 9
17	Sumiasih	BTB BG 17
18	Rini Puji Astutik	BTB BN 19
19	Kasiyati	BTB BG 7
20	Bhakti Septawati Tampilang	BTB BV 20
21	Syafiatun	BTB BC 10
22	Sri Yuniarti	BTB BR 16
23	Listiana Tutik	BTB BP 4
24	Rudihartono	BTB BQ 15
25	Nur Afifah	BTB BF 22 F
26	Muryati	BTB BT 24
27	Sutri	BTB BT 33
28	Eyang Rosyid	BTB BS 8
29	Eyang Djum	BTB BI 14
30	Eyang Alon	BTB BC 10
31	Siti Sulihati	BB 50
32	Anis Rahmawati	BTB BE 6
33	Dwi Tatik	BE 2
34	Istiqomah	BK 7

Sumber : Data Nama Lansia Sekolah Lansia Tangguh BTB

D. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono menjelaskan bahwa terdapat berbagai metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian, baik dalam pendekatan kuantitatif maupun kualitatif. Berikut ini adalah beberapa teknik pengumpulan data yang sering diterapkan menurut Sugiyono:⁶⁹

1. Wawancara

Metode ini melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden untuk menggali informasi mendalam mengenai pengalaman, pandangan, atau persepsi mereka terkait topik penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan wawancara tidak terstruktur untuk mengumpulkan data secara lebih rinci dari informan. Wawancara tidak terstruktur merupakan salah satu teknik pengumpulan data kualitatif di mana peneliti berinteraksi dengan responden tanpa menggunakan panduan atau daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya.

Metode wawancara dilakukan guna mengumpulkan data terkait bagaimana bimbingan rohani diimplementasikan sebagai sarana untuk menguatkan spiritualitas lansia di sekolah lansia tangguh Perumahan Bumi Tegal Besar.

2. Observasi

Metode ini melibatkan peneliti secara langsung mengamati perilaku, interaksi, atau situasi yang terjadi di lokasi penelitian. Observasi

⁶⁹ Sugiyono.

dapat dilakukan dengan peneliti yang turut berpartisipasi dalam aktivitas yang diamati atau tanpa ikut serta dalam situasi tersebut.

Pada observasi ini ditujukan untuk bisa mengetahui dan menyaksikan secara langsung proses bimbingan rohani di sekolah lansia tangguh Perumahan Bumi Tegal Besar.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang mencakup catatan, tulisan, atau gambar yang menggambarkan kondisi sebenarnya di lapangan. Teknik ini berfungsi sebagai bukti dari data yang telah diperoleh sebelumnya. Dalam penelitian ini, dokumentasi dapat berupa kegiatan dan juga data atau materi yang berlangsung di sekolah lansia tangguh Perumahan Bumi Tegal Besar.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur, menyajikan, menginterpretasikan, dan mengevaluasi data untuk memperoleh informasi yang bermanfaat serta menarik kesimpulan yang relevan. Proses ini mencakup penggunaan berbagai teknik statistik, visualisasi data, dan interpretasi kontekstual untuk mengidentifikasi pola, tren, dan hubungan yang dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang fenomena yang diteliti.⁷⁰

⁷⁰ Abdelmonem Afifi et al, *Practical Multivariate Analysis* (Chapman and Hall/CRC, 2019).

Dalam tahap analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data dengan model Miles dan Huberman, dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:⁷¹

1. Pengumpulan Data

Tahap pertama melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, atau dokumen.

2. Reduksi Data

Data yang telah terkumpul kemudian disaring dan dipilih menjadi unit yang lebih kecil serta relevan. Proses ini mencakup seleksi, penyaringan, dan pengorganisasian data. Karena banyaknya data yang diperoleh dari lapangan, pencatatan yang teliti dan menyeluruh menjadi hal yang sangat penting. Semakin sering peneliti turun ke lapangan, maka semakin banyak pula data yang terkumpul. Oleh sebab itu, proses reduksi data diperlukan agar peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih terstruktur dan jelas, sehingga memudahkan dalam pengumpulan data lanjutan.

3. Display Data

Data yang telah dipilih dan diproses kemudian disajikan dalam bentuk yang lebih mudah dipahami, seperti tabel, diagram, atau matriks. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menyusun data secara terstruktur dan mempermudah analisis.

⁷¹ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017).

4. Verifikasi Data

Pada tahap ini, peneliti memeriksa kembali data dan hasil analisis untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan valid, mencerminkan fenomena yang sedang diteliti.

5. Inferensi/Interpretasi

Setelah data diverifikasi, peneliti menganalisis dan mengidentifikasi pola, hubungan, dan temuan utama yang muncul dari data.

6. Pengambilan Kesimpulan

Berdasarkan hasil interpretasi, peneliti menarik kesimpulan atau generalisasi mengenai fenomena yang diteliti. Kesimpulan ini didasarkan pada analisis data dan dapat memberikan kontribusi pada teori, praktik, atau kebijakan.

Model analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman menyediakan pendekatan yang sistematis dan terstruktur untuk mengelola serta menganalisis data kualitatif, memudahkan peneliti dalam memahami dan menginterpretasikan hasil penelitian.

F. Keabsahan Data

Menurut Sugiyono, keabsahan data mengacu pada sejauh mana data yang dikumpulkan dalam penelitian mencerminkan fenomena yang sedang diteliti dengan akurat. Keabsahan data merupakan elemen penting dalam

penelitian karena mempengaruhi tingkat kepercayaan terhadap hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut.⁷²

1. Trianggulasi Sumber

Trianggulasi sumber penelitian yang mengacu pada berbagai sumber yang berkaitan dengan topik penelitian, yaitu pembimbing rohani, pembina SELANTANG, kader SELANTANG, dan siswa SELANTANG.

2. Trianggulasi Teknik

Pada saat triangulasi berlangsung data dikumpulkan dengan berbagai metode termasuk wawancara, observasi, dan dokumentasi.

G. Tahap-tahap Penelitian

Sebelum memulai penelitian, seorang peneliti melalui serangkaian tahap dalam proses penelitiannya. Berikut adalah tahapan-tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian:

1. Peneliti mulai sebelum melakukan penelitian lapangan, yang dikenal sebagai pada tahap pra-lapangan, meliputi: peneliti menyusun rancangan penelitian, menetapkan fokus lokasi penelitian, mengurus izin penelitian, mempelajari kondisi lapangan yang akan diteliti, serta memanfaatkan informan. Di tahap ini pula, peneliti menyiapkan instrumen penelitian seperti pedoman wawancara yang bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam.
2. Pada tahap kedua, peneliti mulai mengatur dan menjalankan aktivitas penelitian lapangan, di mana peneliti mulai terjun ke lapangan untuk

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*.

mengumpulkan data dan informasi dari subjek dan informan. Tahap ini mencakup: memahami konteks penelitian dan mempersiapkan diri sebelum memasuki lapangan, kemudian terlibat langsung di lapangan, serta menggali dan mengumpulkan data dengan cara berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek sehari-hari.

3. Tahap ketiga merupakan proses analisis data, setelah seluruh data yang dibutuhkan berhasil dikumpulkan oleh peneliti. Pada tahap ini, peneliti menjalankan beberapa langkah penting, seperti merumuskan konsep dasar untuk analisis, mengidentifikasi tema-tema utama, menyusun hipotesis, dan kemudian mengevaluasi hipotesis tersebut melalui proses analisis.⁷³



⁷³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 175–179.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat Sekolah Lansia Tangguh di Bumi Tegal Besar

Sekolah lansia tangguh di BTB yang dibentuk pada November 2023 merupakan langkah strategis untuk memperluas jangkauan layanan bagi para lansia. Komitmen pengembangan layanan ini tidak hanya difokuskan pada lingkungan internal yayasan, tetapi juga diarahkan untuk menjangkau lansia di luar yayasan. Program ini telah berjalan selama beberapa tahun dan mendapat dukungan dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana (DPA3KB) melalui kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL).

Terkadang juga SELANTANG ini melakukan kolaborasi, karena Selantang tidak dapat berdiri sendiri. Jadi, bekerja sama dengan pendamping dan mentor, serta berkolaborasi dengan puskesmas atau rumah sakit, terutama dalam membahas berbagai penyakit yang umum dialami oleh lansia dan memberikan nasihat tentang bagaimana menjaga kualitas hidup di usia lanjut yang rentan, serta langkah-langkah pencegahannya. Dan juga berkolaborasi dengan sosok seorang yang agamis untuk memberikan bimbingan spiritual kepada para lansia, karena seorang yang lebih paham agama akan mudah dan juga bisa dipercaya untuk memberikan sebuah pemahaman terkait agama. Program Selantang merupakan inisiatif pemerintah yang bertujuan untuk menguatkan kualitas

hidup para lansia melalui pembentukan komunitas yang memberikan ruang bagi mereka untuk berinteraksi, mengembangkan diri, serta terlibat dalam kegiatan positif. Banyak manfaat positif dari program ini, terutama dalam mengatasi rasa kesepian yang kerap dialami oleh para lansia. Dengan adanya selantang ini, para lansia mendapatkan teman, serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang memberikan semangat baru dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

2. Visi dan Misi

a. Visi

Menjadi pendidikan non formal di BKL untuk mewujudkan lansia yang SMART (sehat, mandiri, aktif, dan produktif) serta bermartabat dalam 7 dimensi lansia tangguh secara utuh yang berguna bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan negara.

b. Misi

- 1) Memberikan dukungan kepada lansia agar mereka memiliki tujuan hidup yang lebih bermakna dan juga lebih produktif lagi.
- 2) Mendorong lansia untuk aktif dari segi fisik, mental, dan juga sosial sehingga lansia dapat memberikan kontribusi yang positif di lingkungan sekitar.
- 3) Menghilangkan sudut pandang yang negatif terhadap lansia yang biasanya dipandang sebelah mata oleh kebanyakan orang dengan memberikan kesadaran kepada publik akan potensi dan nilai penting mereka.

- 4) Membantu lansia untuk bisa tetap berdaya dan mandiri sehingga lansia bisa menempuh kehidupan yang berkualitas dan bermartabat.⁷⁴

3. Tujuan Sekolah Lansia Tangguh (SELANTANG)

Menyediakan sarana dan program yang mendukung lansia dalam menjalani masa tua melalui aktivitas yang bermanfaat, baik untuk diri sendiri maupun lingkungan sekitar, sehingga mereka dapat merasakan hidup yang lebih bermakna dan memuaskan.

4. Kondisi Sarana dan Prasarana

Sekolah lansia tangguh di Perumahan Bumi Tegal Besar ini berlokasi di Balai RW 18 yang memiliki sekitar 30 kursi plastik, 1 kipas angin, 3 kabel olor, 1 layar proyektor. 2 meja panjang.

5. Deskripsi Kegiatan Bimbingan Rohani di Sekolah Lansia Tangguh

Langkah-langkah dalam proses pembelajaran perlu dirancang sedemikian rupa agar lansia termotivasi untuk belajar dengan suasana yang menyenangkan. Di Sekolah Lansia Tangguh, terdapat delapan tahapan pembelajaran yang diterapkan.

- a. Menciptakan keakraban kepada para peserta sekolah lansia tangguh dengan kegiatan presensi peserta belajar.
- b. Menghadirkan kegembiraan dengan memberikan yel-yel sekolah lansia tangguh.
- c. Menggugah semangat para lansia dengan tepuk tangan SMART.

⁷⁴ GOOLMAN GOOD, "Panduan Sekolah Lansia Di Kelompok BKL," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 1, no. April (2021).

- d. Mengungkapkan isi hati dari para lansia secara lisan.
- e. *Recalling* dengan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pembimbing rohani.
- f. Spiritualitas yakni dengan cara berdoa bersama untuk memulai dan mengakhiri kegiatan.
- g. Pendalaman wawasan dan pengetahuan dengan belajar bersama di sekolah lansia tangguh.
- h. Mengukur dan menilai ketercapaian tujuan bimbingan rohani dengan evaluasi.

B. Penyajian Data dan Analisis

Langkah berikutnya yang dilakukan peneliti adalah menyajikan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penyajian data ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang akurat dan jelas mengenai kondisi sebenarnya di lapangan. Analisis data merupakan proses evaluasi yang dilakukan peneliti dengan mengaitkan data yang terkumpul dengan teori-teori yang menjadi dasar penelitian.

Penelitian ini menyajikan data yang rinci berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Melalui observasi dan dokumentasi penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi dan situasi di sekolah lansia tangguh (SELANTANG0 Bumi Tegal Besar.

Berikut merupakan penyajian data yang berhasil dikutip oleh peneliti melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang telah

disesuaikan dengan fokus penelitian. Penelitian ini secara jelas menampilkan temuan-temuan berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan.

1. Implementasi Bimbingan Rohani di Sekolah Lansia Tangguh Bumi

Tegal Besar

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bimbingan rohani merupakan proses pendampingan spiritual yang diberikan kepada lansia, khususnya dalam menghadapi krisis iman atau tekanan psikologis akibat perubahan fisik, penyakit, atau masalah lainnya. Tujuan dari bimbingan ini adalah membantu mereka menghadapi masa tua dengan sabar, tabah, dan penuh optimisme, berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan demikian, lansia diharapkan tetap menjalani hidup dengan bermakna, serta meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Bimbingan rohani Islam dalam konteks ini adalah upaya menyampaikan nilai-nilai spiritual Islam kepada lansia melalui pembimbing rohani, yang bertujuan memperkuat keimanan dan kesehatan mental mereka. Bimbingan ini mendukung para lansia untuk tetap mampu beribadah, menjalani hari-hari dengan ikhlas, serta menghadapi berbagai cobaan dengan lebih siap secara spiritual.

Berdasarkan observasi peneliti, kegiatan bimbingan rohani di Sekolah Lansia Tangguh (SELANTANG) Bumi Tegal Besar dilaksanakan oleh penyuluh dari Balai KB Kaliwates yang memiliki kompetensi dalam bidang rohani. Salah satunya adalah Ibu Elyz Sri Andarwati, S.E., yang aktif memberikan ceramah dan motivasi spiritual bagi para lansia.

Dalam wawancaranya, Ibu Elyz menjelaskan:⁷⁵

“Pada saat melakukan bimbingan rohani, saya memberikan ceramah kepada lansia tentang pentingnya spiritualitas. Selain itu, saya juga memotivasi mereka agar tetap semangat dan memiliki tujuan hidup yang lebih berkualitas dan bermakna.”

Staf Balai KB Kaliwates, Ibu Desi, yang juga terlibat sebagai pembina SELANTANG, menambahkan:⁷⁶

“Saya sangat bersyukur dengan adanya program Sekolah Lansia Tangguh karena sangat bermanfaat, tidak hanya untuk lansia, tapi juga bagi saya pribadi. Materi spiritual yang diberikan menjadi pelajaran berharga sebagai bekal di masa tua nanti.”

Dalam praktiknya, bimbingan rohani dilakukan melalui ceramah langsung, penyampaian motivasi, dan pemberian dukungan emosional agar para lansia lebih semangat dalam menjalani masa tua mereka. Bimbingan ini sangat relevan, mengingat masa lansia adalah periode penurunan fisik dan sosial. Banyak lansia kehilangan pasangan, sahabat, bahkan merasa kurang dihargai oleh lingkungan sekitar. Program ini menjadi wadah yang sangat penting bagi mereka untuk bersosialisasi dan belajar. Adapun materi ceramah yang disampaikan Ibu Elyz mencakup kehidupan sehari-hari dan praktik ibadah, seperti: Tata cara sholat dalam berbagai kondisi fisik (berdiri, duduk, berbaring, atau dengan isyarat), Penjelasan bahwa dalam keadaan sakit, Islam memberikan keringanan dalam beribadah, Praktik tayamum sebagai pengganti wudhu bagi lansia yang tidak mampu menggunakan air.

Ibu Elyz menyampaikan:⁷⁷

⁷⁵ Elyz Andarwati, diwawancarai oleh penulis, Jember, 30 April 2025

⁷⁶ Desi, diwawancarai oleh penulis, Jember, 30 April 2025.

“Saya sampaikan kepada para lansia bahwa dalam keadaan apapun, sholat tetap wajib. Jika tidak mampu berdiri, bisa sholat duduk, berbaring, bahkan dengan isyarat. Untuk bersuci, jika tidak bisa wudhu karena sakit, maka tayamum menjadi solusinya. Saya praktekkan semuanya agar lebih mudah dipahami.”

Respon lansia terhadap kegiatan ini sangat positif. Beberapa lansia yang diwawancarai menyampaikan kesan dan manfaat yang mereka rasakan.

Uti AR mengatakan:⁷⁸

“Saya merasa senang bisa bertemu tetangga dan belajar bersama. Meskipun sudah tahu materinya, ini menjadi pengingat penting bagi saya bahwa hidup ini harus diisi dengan ibadah.”

Uti SS mengungkapkan:⁷⁹

“Saya jadi lebih sabar dan ikhlas. Penjelasan Ibu Elyz soal sakit sebagai penghapus dosa membuat saya lebih menerima keadaan. Praktik sholat dan tayamum juga sangat membantu.”

Uti DT menambahkan:⁸⁰

“Saya merasa lebih bahagia dan hidup saya jadi lebih berarti. Saya juga lebih siap menghadapi masa tua karena saya tahu bahwa cobaan seperti sakit adalah bentuk kasih sayang Tuhan.”

Dari wawancara tersebut, tampak bahwa para lansia merasa terbantu secara spiritual, sosial, dan emosional. Bimbingan rohani tidak hanya memperkuat pemahaman agama, tetapi juga membangkitkan semangat hidup, mempererat hubungan sosial, serta membentuk kesiapan mental menghadapi masa lansia. Ketika ditanya mengenai kesulitan memahami materi, para lansia menyatakan bahwa penyampaian yang dilakukan oleh Ibu Elyz mudah dimengerti.

77 Elyz Andarwati, diwawancarai oleh penulis, Jember 30 April 2025.

78 Uti AR, “Wawancara Oleh Penulis” (Jember, 6 Mei 2025, n.d.).

79 Uti SS, diwawancarai oleh penulis, Jember 7 Mei 2025

80 Uti DT, “Wawancara Oleh Penulis” (Jember, 7 Mei 2025, n.d.).

Uti AR menyatakan:⁸¹

“Materinya mudah dipahami karena disampaikan perlahan dan disertai contoh langsung.”

Uti SS menambahkan:⁸²

“Kadang saya minta diulang, dan Ibu Elyz sabar menjelaskan sampai saya paham.”

Uti DT juga menyampaikan:⁸³

“Bahasanya mudah, tidak seperti bahasa akademik. Kita juga bisa diskusi langsung jika tidak paham.”

Secara keseluruhan, pendekatan yang digunakan dalam bimbingan ini dinilai tepat dan efektif. Penyampaian materi yang komunikatif, sederhana, dan disertai praktik langsung membuat peserta merasa nyaman dan termotivasi. Dalam hal evaluasi, meskipun tidak menggunakan metode formal seperti pre-test dan post-test, pembimbing menggunakan metode recalling di akhir sesi, dengan mengajukan pertanyaan dan menggali kembali pemahaman lansia tentang materi yang telah disampaikan.

Ibu Elyz menjelaskan:⁸⁴

Kita melakukan recalling di akhir sesi. Saya ajukan pertanyaan, lalu peserta menjawab dan menjelaskan. Dari sana saya bisa melihat sejauh mana mereka memahami dan menerapkan materi. Terkadang peserta juga berbagi pengalaman yang bisa jadi inspirasi bagi lainnya.”

Dengan demikian, implementasi bimbingan rohani di Sekolah Lansia Tangguh terbukti mampu memberikan dampak positif bagi para peserta, tidak hanya dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam penguatan sosial dan psikologis mereka sebagai lansia.

81 Uti AR, diwawancarai oleh penulis, Jember 6 Mei 2025.

82 Uti SS, diwawancarai oleh penulis, Jember 7 Mei 2025.

83 Uti DT, diwawancarai oleh penulis, Jember 6 Mei 2025.

84. Elyz Andarwati, diwawancarai oleh penulis, 30 April 2025.

Dari penyajian diatas, dapat simpulkan bahwa kegiatan bimbingan ini menunjukkan penerapan pendekatan edukatif dan terapeutik. Lansia tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga motivasi emosional dan spiritual. Penyampaian praktis seperti simulasi sholat dan tayamum membuktikan bahwa pembimbing menyesuaikan pendekatan dengan keterbatasan peserta. Hal ini sesuai dengan prinsip andragogi, yakni pembelajaran yang berpusat pada pengalaman dan kebutuhan peserta didik dewasa.

Untuk memastikan dampak dari kegiatan bimbingan rohani yang berlangsung secara rutin, peneliti melakukan wawancara kedua kepada informan yang sama. Tujuannya adalah untuk melihat kesinambungan perubahan spiritual dan perilaku ibadah para lansia. Berikut kutipan wawancara kedua:

wawancara kedua:

Wawancara lanjutan dengan Ibu Elyz Sri Andarwati, S.E.:⁸⁵

“Saya melihat para lansia kini lebih aktif bertanya. Mereka mulai rutin sholat tepat waktu, rajin hadir di pengajian, dan sering berdiskusi soal agama. Menurut saya ini menunjukkan adanya penguatan atau juga bisa dikatakan peningkatan spiritual spiritualitas dan semangat ibadah.”

Wawancara lanjutan dengan Ibu Desi:⁸⁶

“Beberapa lansia mengaku kini lebih sabar, lebih banyak bersyukur. Mereka tidak lagi merasa sendiri, bahkan saling mengingatkan antar sesama lansia untuk sholat atau datang ke kegiatan. Menurut saya, ini sangat positif untuk kesehatan mental mereka.”

Wawancara lanjutan dengan Uti AR:⁸⁷

⁸⁵ Andarwati, diwawancarai oleh penulis, Jember, 2 Juni 2025

⁸⁶ Desi, diwawancarai oleh penulis, Jember, 2 Juni 2025

“Saya sekarang jadi lebih rajin sholat dhuha, yang dulu saya sering lupa. Setelah ikut bimbingan, saya sadar bahwa hidup ini harus lebih banyak digunakan untuk ibadah karena umur tidak ada yang tahu.”

Wawancara lanjutan dengan Uti SS:⁸⁸

“Saya merasa lebih kuat secara batin. Kalau dulu saya gampang sedih kalau sakit, sekarang saya lebih tenang. Saya ingat kata Bu Elyz, sakit bisa jadi penghapus dosa. Itu saya pegang betul.”

Wawancara lanjutan dengan Uti DT:⁸⁹

“Sekarang saya jadi sering mengajak tetangga untuk ikut juga. Saya merasa kegiatan ini membuat saya lebih damai dan tidak merasa tua sendirian. Rasanya seperti punya keluarga baru. Dan juga saya sekarang mulai aktif mengikuti kegiatan pengajian rutin”

Berdasarkan analisis daiats, diketahui bahwa implementasi bimbingan ini sejalan dengan teori Harold Koenig yang menekankan bahwa spiritualitas membantu individu, khususnya lansia, dalam menemukan makna hidup, mengurangi stres, serta memberikan ketenangan batin. Menurut Koenig, spiritualitas bukan hanya ibadah ritual, tetapi juga mencakup rasa tujuan, harapan, dan koneksi dengan Tuhan. Selain itu, pendekatan pembimbing yang menyesuaikan metode dengan kemampuan lansia mencerminkan prinsip teori andragogi dari Malcolm Knowles, yang menekankan bahwa pembelajaran orang dewasa harus relevan dengan kehidupan mereka, berbasis pengalaman, dan langsung aplikatif.

Respon lansia terhadap kegiatan ini sangat positif. Mereka merasa lebih dihargai dan memiliki rasa kebermaknaan hidup, yang merupakan

87 Uti AR, diwawancarai oleh penulis, Jember, 4 Juni 2025

88 Uti SS, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 5 Juni 2025

89 Uti DT, diwawancarai oleh penulis, Jember, 4 Juni 2025

salah satu indikator dari spiritual well-being. Aspek sosial juga diperkuat melalui interaksi dan kebersamaan antar peserta.

Ketika ditanya mengenai kesulitan memahami materi, para lansia menyatakan bahwa penyampaian yang dilakukan oleh Ibu Elyz mudah dimengerti. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan bimbingan rohani tidak hanya terletak pada isi materi, tetapi juga pada pendekatan pedagogis yang digunakan oleh pembimbing.

Dalam hal evaluasi, pembimbing menggunakan metode recalling, yakni teknik tanya jawab dan diskusi reflektif di akhir sesi. Meskipun tidak terstandar, metode ini efektif untuk lansia, karena mengandalkan pengulangan, cerita, dan pengalaman pribadi.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Bimbingan Rohani

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam pelaksanaan bimbingan rohani ini berasal dari berbagai elemen, baik internal maupun eksternal. Dari pihak eksternal, Balai KB Kaliwates memberikan dukungan penuh, baik berupa materi, tenaga pemateri, maupun fasilitas pendukung. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat dan para lansia sendiri menjadi kunci keberhasilan program ini.

Ibu Elyz Sri Andarwati, S.E., selaku penyuluh di Sekolah Lansia Tangguh, menyampaikan:⁹⁰

"Untuk faktor pendukung dari kami pihak Balai KB adalah dukungan menyeluruh, termasuk mengajak para lansia untuk

90 Elyz Andarwati, diwawancarai oleh penulis, 30 April 2025

hadir, menyediakan materi, serta memfasilitasi perlengkapan seperti laptop, LCD, dan proyektor. Semua ini juga didukung oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AKB)."

Hal serupa disampaikan oleh Ibu Desi, staf Balai KB:⁹¹

"Faktor pendukung menurut saya adalah antusiasme lansia. Mereka senang karena merasa diperhatikan, bertemu dengan teman sebaya, dan mendapat pembinaan spiritual. Banyak yang sudah pensiun dan punya waktu luang, jadi bisa mengikuti secara rutin."

Partisipasi aktif lansia juga terlihat dari dukungan sosial dan motivasi antar mereka. Seperti disampaikan oleh:

Uti AR menjelaskan:⁹²

"Saya ikut karena diajak tetangga. Kami berangkat bersama dan saling menyemangati. Rasanya senang bisa belajar sambil berkumpul."

Uti SS menjelaskan:⁹³

"Karena saya sudah pensiun, saya punya waktu luang. Kegiatan ini memberi manfaat, menambah ilmu agama, dan menjadi ajang bersosialisasi."

Uti DT menjelaskan:⁹⁴

"Anak saya yang menyarankan ikut. Kadang saya juga diantar. Katanya biar tidak kesepian dan lebih aktif karena bisa berinteraksi dan ikut bimbingan rohani."

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung utama dalam pelaksanaan bimbingan rohani di Sekolah Lansia Tangguh (SELANTANG) Bumi Tegal Besar meliputi beberapa aspek penting. Pertama, adanya dukungan kelembagaan dari Balai KB dan Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian

⁹¹ Desi, diwawancarai oleh penulis, Jember, 30 April 2025

⁹² Uti AR, diwawancarai oleh penulis, Jember, 6 Mei 2025.

⁹³ Uti SS, diwawancarai oleh penulis, Jember 7 Mei 2025

⁹⁴ Uti DT, diwawancarai oleh penulis, Jember 6 Mei.

Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AKB) yang memberikan legitimasi dan kontinuitas program. Kedua, tersedianya fasilitas penunjang seperti proyektor, laptop, dan materi ajar yang mendukung proses pembelajaran berjalan efektif. Ketiga, dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan sekitar memberikan motivasi emosional kepada lansia untuk mengikuti kegiatan secara rutin. Keempat, ketersediaan waktu luang pasca pensiun memungkinkan para lansia untuk lebih fokus dan konsisten dalam mengikuti kegiatan bimbingan rohani. Kombinasi dari berbagai faktor ini menjadi landasan kuat bagi keberlangsungan dan keberhasilan program.

b. Faktor Penghambat

Salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan bimbingan rohani di SELANTANG Bumi Tegal Besar adalah keberagaman agama peserta. Meski mayoritas beragama Islam, terdapat pula lansia non-Muslim yang mengikuti kegiatan ini. Hal ini menimbulkan keterbatasan dalam penyampaian materi yang berbasis ajaran Islam.

Ibu Elyz menjelaskan:⁹⁵

"Menurut saya tidak ada hambatan besar, tapi keberagaman agama ini menjadi tantangan tersendiri. Saat saya menjelaskan materi seperti sholat dan tayamum, saya meminta izin kepada peserta non-Muslim. Untuk mereka, saya berikan motivasi umum agar tetap semangat beribadah meskipun dalam keadaan sakit."

Dengan demikian, kendala utama dalam pelaksanaan bimbingan rohani lebih bersifat pada aspek komunikasi lintas agama.

95 Elyz Andarwati, diwawancarai oleh penulis, Jember 30 April 2025.

Hal ini disebabkan karena pembimbing berasal dari latar belakang Islam, sementara peserta lansia memiliki keberagaman keyakinan. Tantangan muncul ketika materi yang disampaikan bersifat spesifik terhadap ajaran Islam, seperti tata cara sholat atau tayamum, yang tidak relevan bagi peserta non-Muslim. Selain itu, terdapat keterbatasan dalam menjelaskan aspek spiritualitas dari agama lain karena pembimbing tidak memiliki kompetensi atau latar belakang keagamaan yang memadai di luar Islam. Meskipun demikian, pembimbing tetap berupaya untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual yang bersifat universal agar tetap inklusif dan menghargai keberagaman peserta.

Namun, secara umum pelaksanaan tetap berjalan lancar karena pendekatan yang digunakan bersifat universal dan inklusif. Pembimbing berusaha menjaga sensitivitas antaragama dengan tetap fokus pada nilai-nilai kebaikan dan semangat beribadah sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta.

Faktor pendukung utama dalam pelaksanaan bimbingan rohani mencakup dukungan kelembagaan dari Balai KB dan DP3AKB, fasilitas penunjang, semangat lansia, dukungan keluarga, serta waktu luang pasca pensiun. Dukungan sosial menjadi kunci utama keberhasilan kegiatan ini.

Berdasarkan analisis diatas, diketahui bahwa faktor-faktor ini menguatkan konsep "lingkungan suportif" dalam teori ekologi sosial

dari Bronfenbrenner, yang menyebutkan bahwa perkembangan individu, termasuk lansia, dipengaruhi oleh interaksi antara individu dan sistem sosialnya (keluarga, masyarakat, lembaga). Ketika lingkungan sekitar mendukung secara emosional, spiritual, dan instrumental, maka proses pembelajaran dan penguatan spiritual akan lebih optimal.

Adapun faktor penghambat utamanya adalah keberagaman agama peserta yang menuntut sensitivitas dalam penyampaian materi. Meskipun menjadi tantangan, pendekatan inklusif dan universal oleh pembimbing mampu menjembatani perbedaan tersebut.

Hal ini senada dengan teori konseling multikultural, yang menyatakan bahwa pendekatan spiritual dalam komunitas majemuk

perlu mempertimbangkan latar belakang budaya dan agama peserta.

Pembimbing dituntut memiliki keterampilan untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual universal seperti kasih sayang, ketulusan, dan makna hidup tanpa menyinggung keyakinan lain.

Dengan demikian, baik faktor pendukung maupun penghambat dalam kegiatan ini telah teridentifikasi secara menyeluruh, dan pendekatan yang digunakan oleh pembimbing rohani menunjukkan kesesuaian dengan teori-teori psikospiritual, pendidikan orang dewasa, serta konseling multikultural.

Hasil observasi perubahan lansia:

Sebagai bagian dari pengumpulan data lapangan, peneliti juga melakukan observasi langsung selama kegiatan bimbingan rohani di Sekolah Lansia Tangguh (SELANTANG) Bumi Tegal Besar, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung ekspresi, respons, serta perubahan sikap dan perilaku spiritual para lansia selama dan setelah mengikuti kegiatan bimbingan rohani.

Berdasarkan hasil observasi, tampak bahwa para peserta mengikuti kegiatan dengan penuh antusiasme dan semangat. Hal ini terlihat dari ekspresi wajah yang ceria, senyum, serta interaksi yang hangat antar peserta selama kegiatan berlangsung. Banyak dari peserta yang tampak aktif bertanya, mencatat materi, merekam saat praktek

sholat dan taayamum, bahkan ada yang mencoba mempraktikkan tata cara ibadah seperti shalat dengan duduk, berbaring, dan tayamum, sebagaimana dijelaskan oleh pembimbing rohani.⁹⁶

Selain itu, beberapa lansia juga menunjukkan peningkatan keaktifan spiritual, seperti adanya pengakuan ingin lebih rajin beribadah, aktif dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin, memahami konsep sabar dalam menghadapi sakit, serta mulai menerima kondisi lansia sebagai bagian dari proses kehidupan yang harus dijalani dengan ikhlas dan syukur. Beberapa peserta juga mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih tenang, lebih semangat

96 *Observasi di SELANTANG BTB Jember, 24 April 2025.*

menjalani hari, dan merasa lebih dekat dengan Tuhan setelah mengikuti kegiatan bimbingan rohani.

Dari segi interaksi sosial, lansia terlihat lebih akrab dan terbuka terhadap sesama peserta. Mereka saling menyapa, berbagi cerita, dan saling menyemangati satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa selain aspek spiritual, program ini juga memberikan dampak positif pada aspek emosional dan sosial para lansia.

Berdasarkan pengamatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bimbingan rohani yang dilakukan secara rutin dan aplikatif telah berhasil memberikan penguatan terhadap aspek spiritual lansia, baik dari sisi pemahaman, praktik ibadah, maupun kesiapan mental dan emosional dalam menjalani masa tua dengan lebih positif.

C. Pembahasan Temuan

Sekolah lansia tangguh merupakan tempat belajar bagi lansia. Terutama lansia yang masih memiliki potensi di dalam keluarga dan masyarakat. Adanya sekolah lansia di kelompok BKL (Bina Keluarga Lansia) adalah untuk mewujudkan lansia yang SMART (Sehat, Mandiri, Aktif, Produktif, dan Bermartabat) melalui 7 dimensi lansia tangguh yakni dimensi spiritual, dimensi fisik, dimensi emosional, dimensi intelektual, dimensi sosial kemasyarakatan, dimensi profesional vokasional, dan dimensi lingkungan. Program sekolah lansia tangguh ini sesuai dengan pedoman tentang penerapan 7 dimensi lansia tangguh di BKL (Bina Keluarga Lansia) oleh BKKBN

(Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) tahun 2014 yang mengacu pada *International Council of Active Ageing* (ICAA) 2013.

1. Implementasi Bimbingan Rohani di Sekolah Lansia Tangguh Bumi Tegal Besar

Penelitian ini menemukan bahwa bimbingan rohani di sekolah lansia tangguh Bumi Tegal Besar telah berjalan aktif dan memberikan dampak positif yang nyata kepada para peserta lansia, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun emosional. Berikut adalah poin penting yang ditemukan di lapangan:

a. Metode bimbingan yang praktis dan relevan

Materi yang diberikan oleh pembimbing rohani, ibu Elyz menggunakan metode ceramah yang disertai dengan motivasi, praktek langsung, dan pendekatan komunikatif. Dan juga materi yang disampaikan sangat relevan untuk para lansia seperti:

- 1) Tata cara sholat dalam kondisi duduk, berbaring dan juga batin atau isyarat
- 2) Penjelasan serta praktik tayamum sebagai pengganti wudhu bagi lansia yang sedang sakit
- 3) Ceramah tentang kesabaran dalam menghadapi masa lansia dan sebuah pandangan bahwa sakit adalah kasih sayang tuhan kepada hambanya karena merupakan penghapusan dosa

Penjelasan dan pendekatan seperti ini menjadikan pembelajaran tidak hanya teoritis tetapi juga aplikatif, sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan lansia.

b. Respon positif dan antusias para peserta

Dari hasil wawancara kepada para lansia di atas menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan rohani ini sangat berdampak positif bagi mereka. Mereka para lansia merasa bahagia karena bisa berkumpul dan belajar bersama tetangga, mereka juga merasa bersyukur karena mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang keagamaan khususnya tentang tata cara beribadah pada masa lansia yang biasanya sudah tidak bisa melakukan ibadah secara sempurna, dan juga mereka para lansia bisa lebih sabar dalam menghadapi ujian hidup pada lansia yang biasanya kondisi fisik sudah menurun dan mulai sakit-sakitan karena sudah dijelaskan oleh pembimbing rohani bahwa sakit adalah bentuk kasih sayang tuhan kepada hambanya karena sakit merupakan penghapusan dosa.

c. Materi yang mudah dipahami oleh peserta

Para lansia menilai bahwa materi yang diberikan oleh pembimbing rohani tergolong materi yang mudah untuk dipahami karena materi yang disampaikan oleh pembimbing rohani ibu Elyz menggunakan bahasa yang mudah dan tidak menggunakan bahasa yang akademik, terus juga ibu Elyz pada saat menyampaikan materi itu disertai dengan contoh nyata dan juga praktek langsung, dan yang

paling penting adalah pembimbing rohani memberikan kesempatan untuk bertanya terkait materi yang belum bisa untuk dipahami, dan jika perlu materi akan dijelaskan ulang dengan sabar oleh bu Elyz sampai para lansia bisa paham.

d. Evaluasi melalui *recalling* dan tanya jawab

Dalam pelaksanaan bimbingan rohani di sekolah lansia tangguh Bumi Tegal Besar ini tidak menggunakan evaluasi tertulis seperti pre test atau post test, tetapi pembimbing rohani melakukan evaluasi informal melalui *recalling* (pengulangan materi dan pertanyaan lisan di akhir sesi) untuk mengetahui sejauh mana para peserta tentang materi spiritual yang sudah dijelaskan.

e. Sekolah lansia tangguh sebagai wadah dukungan sosial dan keagamaan

Sekolah lansia tangguh ini tidak hanya berperan sebagai tempat belajar bagi para lansia, tetapi juga sebagai tempat bersosial bagi para lansia karena di sekolah lansia tangguh ini para lansia bisa bersosialisasi kepada tetangga mereka. Beberapa juga mengaku bahwa di sekolah lansia tangguh ini merasa lebih bermakna, lebih bisa dihargai, dan tidak merasa kesepian karena bisa berinteraksi dan belajar bersama orang-orang yang seusia. Ini memperkuat fungsi sekolah sekolah lansia tangguh sebagai sarana edukasi agama atau spiritual, dukungan sosial, dan peningkatan kualitas hidup lansia.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Melaksanakan Bimbingan Rohani di Sekolah Lansia Tangguh Bumi Tegal Besar

Setiap pelaksanaan sebuah program pasti ada yang namanya faktor penghambat dan pendukung, dan berikut adalah penemuan oleh peneliti tentang beberapa faktor pendukung dan penghambat saat pengimplementasian bimbingan rohani di sekolah lansia tangguh Bumi Tegal Besar:

a. Faktor penndukung

Ada beberapa faktor pendukung dalam menerapkan bimbingan rohani di sekolah lansia tangguh Bumi Tegal Besar, sebagai berikut:

1) Dukungan dari lembaga Balai KB dan DP3AKB

Faktor pendukung yang sangat kuat berasal dari Balai KB

Kaliwates dan Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AKB) seperti yang disampaikan oleh ibu Elyz Sri Andarwati, SE., selaku pembimbing rohani penyuluh Balai KB Kaliwates yakni pihak Balai KB mengajak warga untuk bergabung pada kegiatan sekolah lansia tangguh, mendesain materi spiritual yang akan disampaikan, serta menyediakan sarana dan prasarana, seperti laptop, LCD, dan layar proyektor sebagai alat bantu untuk mempresentasikan materi.

Dukungan seperti ini menjadi titik utama bagi keberlangsungan kegiatan bimbingan rohani di sekolah lansia tangguh Bumi Tegal Besar.

2) Semangat dari para lansia

Dari hasil wawancara kepada ibu Desi selaku sebagai Staff Balai KB Kaliwates, ditemukan bahwa semangat para lansia menjadi kekuatan utama dalam kegiatan ini. Para lansia merasa senang karena para lansia merasa mendapatkan perhatian dalam bentuk bimbingan spiritual, memiliki waktu luang untuk digunakan mengikuti kegiatan bimbingan rohani di sekolah lansia tangguh, serta merasa memiliki tujuan hidup baru yang lebih bermakna setelah mengikuti kegiatan bimbingan rohani.

3) Dukungan sosial dari lingkungan sekitar

Berdasarkan hasil wawancara kepada lansia yang mengikuti kegiatan bimbingan rohani di sekolah lansia tangguh Bumi Tegal Besar terlihat bahwa lingkungan sekitar memberikan pengaruh, seperti dorongan untuk mengikuti kegiatan bimbingan rohani. Biasanya lansia ini diajak oleh tetangga untuk berangkat bersama menuju ke sekolah lansia tangguh untuk mengikuti kegiatan bimbingan rohani dan juga para lansia bisa merasa nyaman karena belajar bersama dengan tetangga mereka juga para lansia merasa termotivasi setelah mengikuti kegiatan bimbingan rohani.

4) Ketersediaan waktu luang

Diketahui bahwa para lansia biasanya sudah pensiun dan tidak memiliki pekerjaan tetap. Ini menjadi faktor pendorong untuk para lansia mengisi waktu kosong atau waktu luang dengan kegiatan yang lebih bermanfaat. Daripada diam di rumah tidak ada yang dikerjakan sehingga merasa bosan, lebih baik untuk mengikuti kegiatan di luar rumah yang bermanfaat.

5) Dukungan dari keluarga

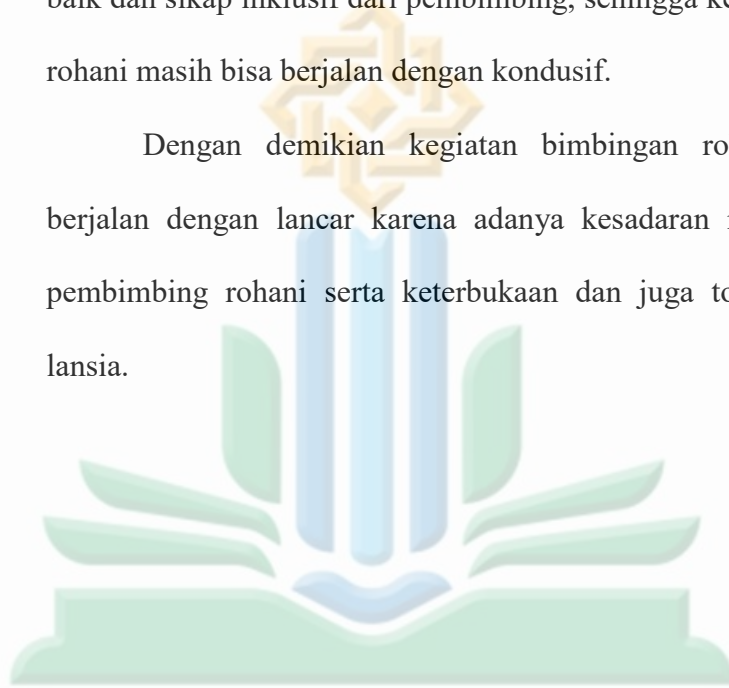
Dukungan dari keluarga juga penting untuk mendorong para lansia mengikuti kegiatan bimbingan rohani di sekolah lansia tangguh Bumi Tegal Besar. Biasanya dukungan yang didapatkan dari anak-anak mereka yang menyarankan untuk ikut serta dalam kegiatan di sekolah lansia tangguh khususnya pada bimbingan rohani, bahkan anak-anak mereka juga mengantarkan ke lokasi kegiatan sekolah lansia tangguh, dan juga anak mereka memberikan perhatian agar orang tua bisa tetap aktif baik secara sosial dan juga spiritual.

b. Faktor penghambat

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, satu-satunya faktor penghambat kegiatan bimbingan rohani di sekolah lansia tangguh Bumi Tegal Besar ada keberagaman agama dari para lansia. Perbedaan agama ini menjadi tantangan tersendiri bagi pembimbing rohani dalam menyampaikan materi spiritual yang merujuk langsung kepada

keyakinan beragama. Namun tantangan ini bukan menjadi gagalnya bimbingan rohani, karena masih bisa diatasi melalui komunikasi yang baik dan sikap inklusif dari pembimbing, sehingga kegiatan bimbingan rohani masih bisa berjalan dengan kondusif.

Dengan demikian kegiatan bimbingan rohani masih bisa berjalan dengan lancar karena adanya kesadaran multikultural dari pembimbing rohani serta keterbukaan dan juga toleransi dari para lansia.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi bimbingan rohani di Sekolah Lansia Tangguh (SELANTANG) Bumi Tegal Besar terlaksana dengan baik melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, materi disusun sesuai kebutuhan lansia dengan menekankan pada nilai-nilai spiritual Islam dan kemudahan dalam praktik ibadah. Pelaksanaan dilakukan secara rutin oleh penyuluh rohani melalui ceramah, motivasi, dan praktik langsung seperti sholat dalam kondisi khusus dan tayamum. Pendekatan yang digunakan bersifat sederhana, komunikatif, dan menyesuaikan kondisi peserta.

Evaluasi dilakukan secara informal melalui metode recalling dan wawancara lanjutan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa lansia mengalami peningkatan dalam semangat beribadah, penerimaan diri, dan ketenangan batin. Selain itu, kegiatan ini juga mempererat interaksi sosial di antara peserta. Dengan demikian, bimbingan rohani ini tidak hanya menguatkan aspek spiritual lansia, tetapi juga berdampak positif secara emosional dan sosial.

B. Saran

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi pengalaman awal yang dapat dikembangkan lebih lanjut untuk kajian serupa di masa depan..

2. Bagi Penyuluh KB

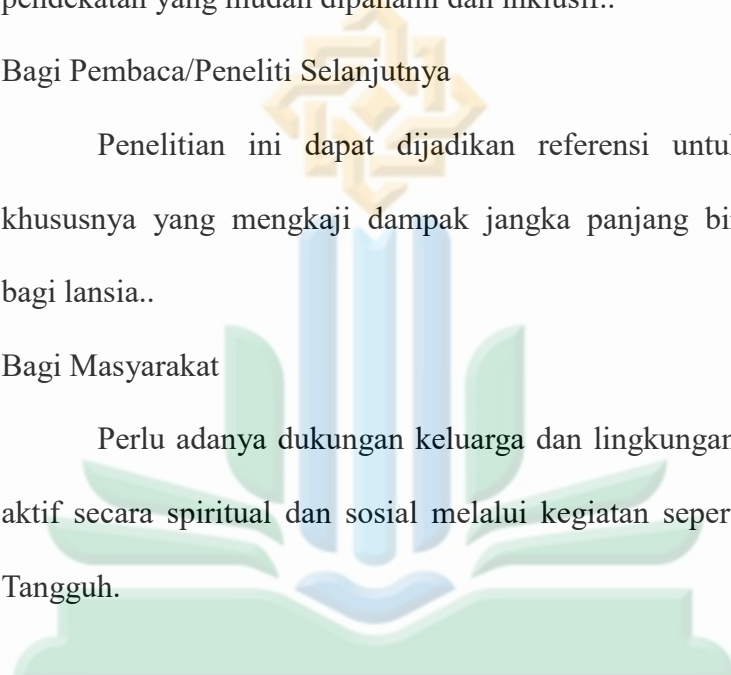
Diharapkan terus meningkatkan kualitas bimbingan rohani dengan pendekatan yang mudah dipahami dan inklusif..

3. Bagi Pembaca/Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk studi lanjutan, khususnya yang mengkaji dampak jangka panjang bimbingan spiritual bagi lansia..

4. Bagi Masyarakat

Perlu adanya dukungan keluarga dan lingkungan agar lansia tetap aktif secara spiritual dan sosial melalui kegiatan seperti Sekolah Lansia Tangguh.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelmonem Afifi et al. *Practical Multivariate Analysis*. Chapman and Hall/CRC, 2019.
- Adjeng Awallin Pramestiara. “Peran Bimbingan Rohani Islam Dalam Memelihara Sikap Optimisme Pasien Rawat Inap Di Rmuaah Sakit Muhammadiyah Bandung.” UIN Sunan Gunung Djati, 2018.
- Ahmad Izzan dan Naan. *Bimbingan Rohani Islam Sentuhan Kedamaian Dalam Sakit*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017.
- Alicia Benaya Wasti B & Hendro B, Sefti R. “Perbedaan Makna Hidup Lansia Yang Tinggal Di Panti WERDHA SENJA CERAH Dan Yang Tinggal Bersama Keluarga Di Desa.” *Jurnal Keperawatan (JKP)* 7, no. 2 (2019).
- Aliya Andriyani. “Peran Bimbingan Rohani Islam Dalam Membangun Motivasi Pasien Korban Kecelakaan Di Rs. Bunda Way Kana”.” UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Andreany Kusumowardani dan Aniek Puspitosari. “Hubungan Antara Tingkat Depresi Lansia Dengan Interaksi Sosial Lansia Di Desa Sobokerto.” *Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan* 3, no. 3 (2014): 185.
- APRILIANI, REINA. “Peningkatan Kualitas Hidup Lansia Melalui Program Penyuluhan Sekolah Lansia Tangguh ‘BAHAGIA’ (Studi Deskriptif Pada Bina Keluarga Lansia BKL Di Desa Tanjungsari Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut).” Universitas Siliwangi., 2024. <http://repositori.unsil.ac.id/13920/>.
- AR, Uti. “Wawancara Oleh Penulis.” Jember, 6 Mei 2025, n.d.
- Astini Karni. “Subjective Well-Being Pada Lansia.” *Jurnal Syi’ar* 18, no. 2 (2018).
- Brien, M. E. O. *Standing On Holy Ground.*, 2018.
- Britani, C. W., Ranimpi, Y. Y., & Nusawakan, A. W. “Kesehatan Spiritual Lanjut Usia Di Getasan Dan Panti Wredha Salib Putih Salatiga.” *Link* 13, no. 2 (2018): 12. <https://doi.org/https://doi.org/10.31983>.
- Desi. “Wawancara Oleh Penulis.” Jember, 29 April 2025.: pukul 14.30, n.d.
- Dewi, A. Y., & Arifiyanto, M. “Peningkatan Kompetensi Kader Kesehatan Lanjut Usia Melalui ‘Kelas Kader Lansia’: Improvement Of The Community Health Worker (CHW) Competencies Through ‘Chw Class’.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan* 8, no. 4 (2022): 327–31.

Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Blitar. "Selantang," 2024. <https://dp3ap2kb.blitarkota.go.id/page/405/selantang>.

DT. "Wawancara Oleh Penulis." Jember, 7 Mei 2025, n.d.

Elizabeth B.Hurlock. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edited by Drs Ridwan Max Sijabat. 5th ed. Jakarta: Erlangga, 2002.

GOOD, GOOLMAN. "Panduan Sekolah Lansia Di Kelompok BKL." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 1, no. April (2021).

Hasan Syahrizal dan M. Syahrani Jailani. "Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif." *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 13–23.

Herman Beni. "Layanan Bimbingan Rohani Islam Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Pada Lansia Di Panti Wredha Siti Khadijah Kota Cirebon." *Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal* 04, no. 01 (2021).

Hidayati, Ema. *Dasar-Dasar Bimbingan Rohani Islam*. Semarang: CV Abadi Jaya, 2015.

I Made Luat Metha Jaya. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif: Teori, Penerapan, Riset Nyata*. Yogyakarta: Quadrant, 2020.

Ika Lenaini. "TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL PURPOSIVE DAN SNOWBALL SAMPLING." *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): 33–39.

Isep Zaenal Arifin. *Bimbingan & Perawatan Rohani Islam Di Rumah Sakit*. Bandung: fokusmedia, 2017.

Jahja yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana, 2011.

Koenig, Harold G. "Spiritualitas Dalam Perawatan Pasien: Mengapa, Bagaimana, Kapan, Dan Apa," 18. Philadelphia: Templeton foundation Press, 2002.

Lalani, N. "Meanings And Interpretations Of Spirituality In Nursing And Health." *Rekigions* 11, no. 9 (2020): 1–14.

Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Marinu Waruwu. "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi

- (Mixed Method).” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023).
- Maslow, Abraham H. “Motivasi Dan Kepribadian.” In *Edisi Ke-3*, edited by Wiley, 109. New York, 1970.
- Maulida, Hilyah, Budhi Setianto, and Nur Hotimah. “Evaluasi Program Sekolah Lansia Tangguh Melalui Analisis SWOT Di BKKBN Provinsi Jawa Timur.” *Jurnal Adijaya Multidisplin* 1, no. 05 (2023): 1072–79.
- Miftahul Jannah, dkk. “Rentang Kehidupan Manusia (Life Span Development).” *Journal of Child and Gender Studies* 13, no. 1 (2017): 112.
- Milenia Ayu Putri. “Bimbingan Rohani Islam Dalam Mengatasi Kesenangan Pada Lansia Di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Bhakti Mulya Kota Metro.” UIN Raden Intan Lampung, 2023.
- Munawarah, S., Rahmawati, D., & Setiawan, H. (2018). “Spiritualitas Dengan Kualitas Hidup Lansia.” *Nerspedia* 1, no. 1 (2018): 64–69.
- Pangestuti, Bigi. “Upaya Mewujudkan Lansia Tangguh Melalui Bina Keluarga Lansia (Studi Deskriptif Di BKL Kecubung).” *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Nomor*. Vol. 2, September 2019.
- Pongtuluran, E., Endah, D., Suratmi, T., & Nugraha, S. *Panduan Sekolah Lansia Di Kelompok BKL*. Jakarta: BKKBN, 2021. <https://id.scribd.com/document/646797183/25-Panduan-Sekolah-Lansia-Di-Kelompok-Bkl>.
- PPID. “Launching Sekolah Lansia Tangguh Bina Keluarga Lansia PUNTO DEWA, CEMERLANG, SEHAT BAHAGIA Kelurahan Tegal Besar.” Kel. Tegal Besar, 2024. <https://ppid.jemberkab.go.id/berita-ppid/detail/launching-sekolah-lansia-tangguh-bina-keluarga-lansia-punto-dewa-cemerlang-sehat-bahagia-kelurahan-tegal-besar>.
- Puspito, G. W., Swandari, T., & Rokhman, M. “Manajemen Strategi Pengembangan Pendidikan Non Formal.” *Chalim* 1, no. 1 (2021): 85–98.
- “Qur’an Kemenag.” Accessed January 8, 2025. <https://quran.kemenag.go.id/>.
- Rahmah, M., Husairi, A., & Muttaqien, F. “Tingkat Spiritualitas Dan Tingkat Depresi Pada Lansia.” *Dk* 3, no. 1 (2015).
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Rosy Panggih Mulyani. “Penerapan Layanan Bimbingan Rohani Islam Dirumah Sakit Umum Siaga Medika Purbalingga.” Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Purwokerto, 2020.

- Satriah lilis. *Bimbingan Konseling Keluarga*. Bandung: focus media, 2018.
- Sirajuddin Saleh. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017.
- SS. “Wawancara Oleh Penulis.” Jember, 7 Mei 2025, n.d.
- St Rahma. “Pendekatan Konseling Spiritual Pada Lanjut Usia (LANSIA).” *Jurnal Pendekatan Konseling*. 03, no. 05 (2015): 34–47.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Superkertia, I. G. M. E., Astuti, I. W., & Lestari, M. P. L. “Hubungan Antara Tingkat Spiritualitas Dengan Tingkat Kualitas Hidup Pada Pasien Hiv/Aids Di Yayasan Spirit Paramacitta Denpasar.” *COPING NERS (Community Of Publishing In Nursing)* 4, no. 1 (2016): 49–53.
- Sutikno, E. “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Gangguan Kesehatan Mental Pada Lansia : Studi Cross Sectional Pada Kelompok Jantung Sehat Surya Group Kediri Factors Associated With Mental Health Disorder In The Elderly : A Cross Sectional Study On Kelompok Jantung.” *Jurnal Wiyata*, 2015.
- Tuti Alawiyah. “Metode Pelayanan Bimbingan Rohani Islam Rumah Sakit Bagi PPL Mahasiswa Jurusan BKI (Bimbingan Koseling Islam).” *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 10, no. 3 (2016).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga, Pub. L. No. 52 (2009). [https://peraturan.bpk.go.id/Download/28205/UU Nomor 52 Tahun 2009.pdf](https://peraturan.bpk.go.id/Download/28205/UU%20Nomor%2052%20Tahun%202009.pdf).
- Wuff, David M. “Psikologi Agama: Klasik Dan Konteporer,” 212. New York: Herper Row, 1997.
- Yunus, M., & Wedi, A. “Konsep Dan Penerapan Pendidikan Sepanjang Hayat Dalam Keluarga.” . . *JINOTEP : Jurnal Inovasi Teknologi Pembelajaran* 5, no. 1 (2019): 31–37.
- Yusuf, A., Nihayati, H. E., Iswari, M. F., &, and F. Okviasanti. “Kebutuhan Spritual : Konsep Dan Aplikasi Dalam Asuhan Keperawatan.” *N. Mitra Wacana Media*, 2016, 1–30.
- Yusuf, Ahmad Dkk. *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika, 2016.
- Zalussy Debby Styana, Yuli Nurkhasanah, Ema Hidayati. “Bimbingan Rohani Islam Dalam Menumbuhkan Respn Spritual Adaptif Bagi Pasien Stroke Di

Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 36, no. 1 (2016).

Zuhri Aunurrafiq. “Implementasi Bimbingan Rohani Islam Dalam Mengatasi Kesepian Pada Lansia Di Panti Werda Siti Khatijah Cirebon.” Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2020.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 1

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Miqdad Akmalul Azmi

NIM : 211103030016

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah

Institus : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 20 Mei 2025

Saya yang menyatakan,



Miqdad Akmalul Azmi

NIM. 211103030016



Dipindai dengan CamScanner



Lampiran 2

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Implementasi Bimbingan Rohani dalam Meningkatkan Spiritualitas Lansia di Sekolah Lansia Tangguh (SELANTANG) Bumi Tegal Besar	1. Implementasi Bimbingan Rohani 2. Spiritualitas Lansia	1. Pelaksanaan bimbingan rohani 2. Evaluasi kegiatan bimbingan rohani. 3. Hubungan dengan Tuhan 4. Penerimaan diri dan makna hidup 5. Hidup sosial	a. Lansia mengikuti kegiatan secara aktif b. Metode bimbingan yang digunakan (ceramah, diskusi, dan praktek) c. Evaluasi dengan <i>recalling</i> (umpan balik lansia) d. Peningkatan rasa syukur dan keimanan. e. Konsistensi dalam menjalankan ibadah f. Lansia merasa damai dengan	1. Lansia peserta Selantang 2. Pembina Selantang 3. Staf Balai KB	1. Pendekatan Kualitatif 2. Jenis penelitian deskriptif 3. Lokasi penelitian: Balai RW 18 Bumi Tegal Besar 4. Metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. 5. Analisis data: pengumpulan data,	1. Bagaimana implementasi bimbingan rohani bagi lansia di sekolah lansia tangguh Perumahan Bumi Tegal Besar? 2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan bimbingan rohani di sekolah lansia tangguh Perumahan Bumi Tegal Besar?



JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
			kondisi dirinya g. Tidak mudah mengeluh h. Lansia menunjukkan empati dan kepeduliaan terhadap sesama. i. Mudah menjalin hubungan baik.		reduksi data. Display data. 6. Keabsahan data: triangulasi Teknik dan Triangulasi sumber.	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

A. Untuk Pembina / Pembimbing Rohani (Ibu Elyz & Ibu Desi)

1. Pelaksanaan Bimbingan Rohani
 - Bagaimana bentuk kegiatan bimbingan rohani yang diberikan?
 - Apa saja metode yang digunakan ?
 - Bagaimana proses recalling atau umpan balik dilakukan kepada lansia?
 - Apakah ada materi yang disusun secara khusus? Siapa yang menyusunnya?
2. Evaluasi Bimbingan Rohani
 - Bagaimana cara Anda menilai apakah kegiatan bimbingan rohani berhasil atau tidak?
 - Apakah ada perubahan pada lansia setelah mengikuti kegiatan ini?
3. Faktor Pendukung dan Penghambat
 - Apa saja hal yang mendukung pelaksanaan bimbingan rohani?
 - Apa kendala yang sering dihadapi?

B. Untuk Lansia Peserta Sekolah Lansia Tangguh

1. Hubungan dengan Tuhan
 - Apa yang Anda rasakan setelah mengikuti bimbingan rohani di SELANTANG?
 - Apakah Anda merasa lebih dekat dengan Tuhan setelah mengikuti kegiatan ini?
2. Penerimaan Diri dan Makna Hidup
 - Apakah Anda merasa lebih tenang dan ikhlas menghadapi kondisi fisik atau kesehatan Anda?
 - Apakah kegiatan ini membuat Anda merasa lebih bersyukur?
3. Hidup Sosial
 - Apakah Anda merasa lebih senang karena bisa bertemu dan berbagi cerita dengan sesama lansia?
 - Bagaimana hubungan Anda dengan peserta lain setelah rutin mengikuti kegiatan?
4. Aktivitas dan Konsistensi
 - Seberapa sering Anda mengikuti kegiatan ini?
 - Apakah Anda merasa kegiatan ini penting untuk terus diikuti?

Lampiran 4

Pedoman Observasi

Aspek yang Diamati	Hasil Observasi	Skor
Ekspresi Wajah dan Antusiasme	Para peserta menunjukkan ekspresi wajah yang ceria, banyak tersenyum, dan tampak bersemangat mengikuti kegiatan. Suasana kegiatan berlangsung hangat dan akrab.	
Partisipasi dalam Kegiatan	Lansia tampak aktif mencatat materi, mengajukan pertanyaan, merekam penjelasan pembimbing, serta mempraktikkan ibadah seperti tayamum dan shalat duduk.	
Respons terhadap Materi Rohani	Peserta terlihat tertarik dan terlibat, menunjukkan pemahaman melalui tanya jawab dan sharing pengalaman pribadi terkait materi spiritual yang disampaikan.	
Perubahan Sikap Spiritual	Terjadi peningkatan minat dalam beribadah, muncul pengakuan lansia untuk lebih rajin shalat dan mengikuti pengajian. Lansia merasa lebih sabar dan ikhlas.	
Interaksi Sosial dengan Sesama Lansia	Lansia saling menyapa, berbincang ringan sebelum dan sesudah kegiatan, serta saling memberi semangat. Suasana sosial sangat positif dan mendukung.	
Praktik Ibadah Lansia	Peserta mampu mempraktikkan shalat dalam kondisi fisik terbatas (duduk, berbaring) dan tayamum dengan benar setelah mendapat bimbingan.	
Sikap terhadap Kondisi Lansia	Banyak lansia mulai menunjukkan sikap penerimaan terhadap usia tua dan keterbatasan fisik, serta mengungkapkan rasa syukur dan ketenangan hati.	

Lampiran 5

Surat Keterangan Izin Penelitian

 **KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://fakultasdakwah.uinkhas.ac.id/>

Nomor : B1382/Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/ 3 /2025 12 Maret 2025
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.
Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Jember

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

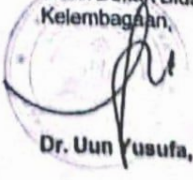
Nama : Miqdad Akmalul Azmi
NIM : 211103030016
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Implementasi Bimbingan Rohani Dalam Meningkatkan Spiritualitas Pada Lansia Di Sekolah Lansia Tangguh (SELANTANG) Perumahan Bumi Tegal Besar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,

Dr. Uun Yusufa, M.A.

 Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 6

Surat Selesai Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN, PERLINDUNGAN ANAK
DAN KELUARGA BERENCANA**

Jl. Jawa Nomor 51, Sumbersari, Jember, Jawa Timur
Telepon. (0331) – 422103, Faximile (0331) 422373
Laman dppakb.jemberkab.go.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 400.14.5.4/ 473-1/35.09.317/2025

Yang bertanda-tangan dibawah ini :

Nama : SETIJO ARLIANTO, SP
NIP : 19720515 199803 1 013
Pangkat/Gol. Ruang : Penata Tk I / III d
Jabatan : Kepala Sub Bagian Umum dan Kepegawaian
Unit Kerja : Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak
dan Keluarga Berencana Kabupaten Jember

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Miqdad Akmalul Azmi
NIM : 211103030016
Fakultas : Dakwah
Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Telah melaksanakan penelitian di Balai Penyuluhan KB Kecamatan Kaliwates Pada Dinas
Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana Kabupaten Jember, dari
tanggal 21 April 2025 s/d 20 Mei 2025.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Ditetapkan di : Jember
Pada tanggal : 22 Mei 2025

An. Plt. Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan
Perlindungan Anak Keluarga Berencana
Kabupaten Jember
Kepala Sub Bagian Umum dan Kepegawaian



Setijo Arlianto, SP
Penata Tk I
NIP. 19720515 199803 1 013

Lampiran 7

Jurnal Kegiatan

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN DI KECAMATAN KALIWATES

No	Hari, Tanggal	Jadwal Kegiatan	Informan	Ttd
1	15 April 2025	Penyerahan surat izin penelitian	Kasubag DPPPAKB Jember	
2	30 April 2025	Menggali data dan Observasi	Ibu Elyz Sri Andarwati, S.E	
3	01 Mei 2025	Wawancara dengan Koordinator Balai Penyuluhan KB Kecamatan Kaliwates	Ibu Elyz Sri Andarwati, S.E	
4	30 April 2025	Wawancara dengan Staff Balai Penyuluhan KB Kecamatan Kaliwates	Ibu Desy Damayanti	
5	06 Mei 2025	Wawancara dengan peserta sekolah lansia tangguh	Uti Anis Rahmawati	
6	07 Mei 2025	Wawancara dengan peserta sekolah lansia tangguh	Uti Siti Sulihati	
7	07 Mei 2025	Wawancara dengan peserta kader sekolah lansia tangguh	Uti Dwi Tatik	
8	22 Mei 2025	Meimta surat selesai melaksanakan penelitian ke DPPPAKB Jember	Kasubag DPPPAKB Jember	

Jember, 27 Mei 2025

Mengetahui,
Kepala Sub Bagian Umum
dan Kepegawaian DPPPAKB


Setijo Arlianto, SP
NIP.197205151998031013

Lampiran 8

Dokumentasi



Kegiatan bimbingan rohani



Foto bareng bersama peserta Selantang



Wawancara dengan pembimbing rohani

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ



Wawancara dengan Staff Balai KB



Wawancara dengan Uti AR



Wawancara dengan Uti DT



Wawancara dengan Uti SS

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 9

Surat Lolos Plagiasi

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER FAKULTAS DAKWAH Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: fakultasdakwah@uinkhas.ac.id Website: www.uinkhas.ac.id	 
<u>SURAT KETERANGAN LULUS PLAGIASI</u>		
Nama Penulis	: Miqdad Akmalul Azmi	
Program Studi	: Bimbingan dan Konseling Islam	
Nama Pembimbing	: Dr. Drs. H. Rosyadi, BR., M. Pd.I..	
Batas Maksimum Similarity	: 20%	
Judul Penelitian	: Implementasi Bimbingan Rohani Dalam Meningkatkan Spiritualitas Lansia di Sekolah Lansia Tangguh Bumi Tegal Besar, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember	
Nilai Similarity	: 19%	
Total Halaman	: 99	
Tanggal Pengecekan	: 27 Mei 2025	
Tempat Pengecekan	: Perpustakaan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember	
Tandatangan Mahasiswa  Miqdad Akmalul Azmi		
Mengetahui, Koordinator Cek Plagiasi  Zayyinah Haririn, M.Pd.I NIP. 198103012023212017		
		
Dipindai dengan CamScanner		

Lampiran 10

Surat Selesai Bimbingan

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136
Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: fakultasdakwah@uinkhas.ac.id
Website: www.uinkhas.ac.id



SURAT KETERANGAN PEMBIMBING SKRIPSI

Kami atas nama Pembimbing Skripsi menerangkan bahwa :

Nama : Miqdad Akmalul Azmi
NIM : 211103030016
Semester : VIII (Delapan)
Judul Skripsi : Implementasi Bimbingan Rohani Dalam Meningkatkan Spiritualitas Lansia di Sekolah Lansia Tangguh (SELANTANG) Bumi Tegal Besar, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember

Telah selesai proses bimbingannya sejak tanggal 08 Juli 2024 s/d 23 Mei 2025 Oleh karena itu, mahasiswa tersebut diperkenankan mendaftarkan diri untuk mengikuti Ujian Skripsi.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 26 Mei 2025
Pembimbing,


Dr. Drs. H. Rosyadi BR, M.Pd.I.
NIP.196012061993031001

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**



CS Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 11

Biodata Penulis



Nama : Miqdad Akmalul Azmi
Nim : 211103030016
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 07 Maret 2003
Fakultas : Dakwah
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat : Perumahan Tegal Besar Permai 1, Blok AQ 12,
Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember
Email : hniko322@gmail.com
Riwayat Pendidikan :

1. 2007 - 2009	Taman Kanak - Kanak Al - Azhar
2. 2009 - 2015	Sekolah Dasar PLUS Darus Sholah
3. 2015 - 2018	Sekolah Menengah Pertama PLUS Darus Sholah
4. 2018 - 2021	Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember
5. 2021 - 2025	Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember